

**ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU
MURID DI SEKOLAH BERKEBUTUHAN KHUSUS
TARUNA AL-QURAN YOGYAKARTA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

ERIK SAPUTRA

19321199

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2026

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU MURID DI
SEKOLAH BERKEBUTUHAN KHUSUS TARUNA AL-QURAN

TUGAS AKHIR

Oleh:

ERIK SAPUTRA
19321199

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Yogyakarta, 27 Januari 2026

Dose Pembimbing Skripsi



(Prof. Dr. Subhan Afifi, M.Si.)

NIDN : 0528097401

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PENGUJI

**ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU
MURID DI SEKOLAH BERKEBUTUHAN KHUSUS
TARUNA AL-QURAN YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Senin

Tanggal : 23 Februari 2026

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Subhan Afifi, M.Si
NIDN : 0528097401
2. Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.
NIDN : 0512048302



Mengetahui,

**Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya**

Universitas Islam Indonesia


Dr. Zaki Habibi, M.Comms

NIDN: 0517078101



PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ERIK SAPUTRA

Tempat dan Tanggal Lahir : Pelabuhan Dagang, 02 Juli 2000

Alamat : Dusun Kebun RT/RW, 02/00, Dusun Kebun, Batang Asam.
Jambi

NIM : 19321199

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa seluruh karya akademik yang saya hasilkan selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Hubungan Internasional adalah karya saya sendiri yang dikerjakan secara jujur dan independen dengan:

1. Tidak menggunakan jasa pihak ketiga (joki) dalam pengerjaan karya akademik atau menjadi pihak ketiga dalam pengerjaan karya akademik mahasiswa lain. Semua kontribusi yang telah diberikan oleh pihak lain dalam penulisan karya akademik saya telah sesuai dengan aturan dan tercantum dengan benar.
2. Tidak melakukan plagiasi berupa pengakuan atas hasil karya akademik orang lain. Segala gagasan atau data yang di dapatkan dari skripsi atau pemikiran orang lain telah memenuhi proses parafrase dan di cantumkan pada instansi.
3. Tidak melakukan manipulasi menggunakan kecerdasan buatan atau perangkat lunak otomatis lainnya untuk pengerjaan hal substansial dalam penulisan karya akademik.

Apabila di masa mendatang setelah kelulusan saya, ditemukan informasi yang membuktikan bahwa salah satu atau sebagian karya akademik saya tidak merupakan hasil kerja saya sendiri dan/atau merupakan pelanggaran atas pernyataan saya di atas, saya bersedia menerima konsekuensi yang berlaku sesuai dengan regulasi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 3 Januari 2026



Erik Saputra

MOTTO

“Getting lost is fine. Giving up is not.

-Zoro-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga karya skripsi ini dapat diselesaikan. Karya skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Iin Prawiran dan Nurhasanah, atas doa, dukungan, dan pengorbanan yang tiada henti, serta kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini. Tidak lupa kepada almamater Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia sebagai tempat saya menimba ilmu. Semoga karya ini bisa bermanfaat.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Namun, berkat dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Iin Prawiran dan Nurhasanah, atas doa, kasih sayang, serta dukungan moral dan material yang tidak pernah putus.
2. Sahabat-sahabat penulis, Alya, Dewa, dan Faris, yang selalu memberikan semangat dan bantuan selama proses penyusunan skripsi.
3. Dosen pembimbing, Prof. Dr. Subhan Afifi, M.Si., atas bimbingan, arahan, dan kesabaran dalam membimbing penulis.
4. Dosen penguji, Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A., atas masukan dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.
5. Ketua Jurusan, Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D., atas dukungan akademik yang diberikan.
6. Kaprodi Ilmu Komunikasi, Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms, atas arahan serta fasilitas yang membantu kelancaran studi penulis.
7. Narasumber penelitian, Angga Adi Prasetya, M.Pd., Novena Putri Devi, S.Pd., dan Wahyu Sulistiyono, S.Pd., yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 3 Januari 2026



Erik Saputra

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa merupakan unsur fundamental dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menuntut kepekaan emosional serta kemampuan adaptasi tinggi dari pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Taruna Al-Qur'an Yogyakarta. Identifikasi tantangan dan upaya guru dalam menciptakan interaksi yang efektif dengan siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis, di mana realitas sosial dipahami melalui pengalaman dan makna yang dibentuk oleh subjek penelitian. Data diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan guru serta orang tua siswa sebagai informan utama. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menekankan pada proses interpretasi terhadap pola komunikasi yang muncul selama interaksi belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang digunakan guru di SLB Taruna Al-Qur'an berfokus pada penerapan empati, kesabaran, dan penyesuaian bahasa komunikasi sesuai karakteristik siswa. Hambatan yang dihadapi guru meliputi perbedaan kemampuan kognitif dan perilaku siswa, keterbatasan waktu, serta kurangnya pelatihan komunikasi khusus bagi pendidik.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Anak Berkebutuhan Khusus, Guru, Strategi Komunikasi.

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN	14
A. Latar Belakang	20
B. Rumusan Masalah.....	20
C. Tujuan Penelitian.....	20
D. Manfaat Penelitian.....	21
E. Tinjauan Pustaka.....	21
F. Kerangka Teori	27
G. Metodologi	31
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	35
A. Profil Sekolah Luar Biasa Taruna Al-Quran	35
B. Karakteristik Siswa Berkebutuhan Khusus.....	38
C. Profil Guru dan Kompetensi Komunikasi	39
D. Proses Pembelajaran dan Pola Komunikasi di SLB Taruna Al-Qur'an.....	41
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Hasil Temuan Utama Penelitian.....	43
B. Pembahasan.....	73
BAB IV PENUTUP	81
A. Simpulan	81
B. Keterbatasan Penelitian.....	83
C. Saran/Rekomendasi	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	24
Tabel 2. Daftar Informan	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Situs Sekolah Luar Biasa Taruna Al-Quran	37
Gambar 2. Situs Sekolah Luar Biasa Taruna Al-Quran	38

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa merupakan unsur fundamental dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menuntut kepekaan emosional serta kemampuan adaptasi tinggi dari pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Taruna Al-Qur'an Yogyakarta. Identifikasi tantangan dan upaya guru dalam menciptakan interaksi yang efektif dengan siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis, di mana realitas sosial dipahami melalui pengalaman dan makna yang dibentuk oleh subjek penelitian. Data diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan guru serta orang tua siswa sebagai informan utama. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menekankan pada proses interpretasi terhadap pola komunikasi yang muncul selama interaksi belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang digunakan guru di SLB Taruna Al-Qur'an berfokus pada penerapan empati, kesabaran, dan penyesuaian bahasa komunikasi sesuai karakteristik siswa. Hambatan yang dihadapi guru meliputi perbedaan kemampuan kognitif dan perilaku siswa, keterbatasan waktu, serta kurangnya pelatihan komunikasi khusus bagi pendidik.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Anak Berkebutuhan Khusus, Guru, Strategi Komunikasi.

ABSTRACT

Interpersonal communication between teachers and students is a fundamental element in the learning process, especially in the context of education for children with special needs (ABK), which requires emotional sensitivity and high adaptability from educators. This study aims to analyze the interpersonal communication strategies applied by teachers in the learning process at the Taruna Al-Qur'an Special School (SLB) in Yogyakarta. It identifies the challenges and efforts of teachers in creating effective interactions with students with special needs. This study uses a qualitative approach with a constructivist paradigm, in which social reality is understood through the experiences and meanings formed by the research subjects. Data were obtained through field observations and in-depth interviews with teachers and parents of students as the main informants. Data analysis was conducted descriptively with an emphasis on the process of interpreting the communication patterns that emerged during the teaching and learning interactions. The results of the study indicate that the interpersonal communication strategies used by teachers at SLB Taruna Al-Qur'an focus on the application of empathy, patience, and adjustment of communication language according to student characteristics. The obstacles faced by teachers include differences in students' cognitive and behavioral abilities, time constraints, and a lack of special communication training for educators.

Keywords: Interpersonal Communication, Children with Special Needs, Teachers, Communication Strategies

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses interaksi dan keterhubungan yang terjadi antara individu-individu manusia dengan saling memahami satu sama lain. Tujuan dari interaksi tersebut adalah untuk memastikan pesan mampu dimengerti oleh pihak penerima. Komunikasi menjadi hal yang melekat dalam eksistensi manusia selama hidupnya, karena berperan penting dalam mencapai tujuan bersama. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan keterlibatan dengan sesama untuk mencapai apa yang diinginkan. Sebagai contoh, seorang murid membutuhkan bimbingan dari seorang guru guna mendapatkan pengetahuan yang menjadi persiapan menjalani masa mendatang yang lebih baik (Muizha, 2019). Dengan demikian, komunikasi berperan krusial pada keseharian manusia.

Pada sehari-hari, ketika mereka saling bertatap muka akan terjadi sebuah interaksi yakni bertegur sapa satu sama lain, bercengkrama, saling bertukar pesan dan informasi bahkan saling memberikan pengajaran serta nasihat kepada satu sama lain. Hal tersebut dilakukan untuk menjalani sebuah komunikasi baik. Maksudnya, komunikasi adalah upaya untuk menciptakan kesatuan mental di sekitar makna atau pesan yang dipahami bersama. Maka ketika sebuah kegiatan komunikasi sedang terjadi antara satu orang dengan orang lain maka akan tercipta sebuah makna kehidupan yang baik serta pesan yang dapat diterima bahkan mendapatkan feedback yang baik oleh manusia dengan sesamanya. Ini disebabkan manusia bersifat sosial. sehingga, komunikasi diibaratkan sebagai sebuah jembatan agar manusia dapat saling berhubungan (Amalia, 2016).

Kegiatan komunikasi akan terjadi dengan sedikitnya pertemuan antar beberapa individu, yang saling bertukar pesan, perasaan serta pikiran dengan penyampaian yang baik dalam bentuk verbal (lisan/tulisan) maupun non-verbal (mimik wajah, gestur tubuh, simbol, isyarat dan media komunikasi lainnya). Dengan begitu manusia akan mendapatkan kehidupan yang baik karena adanya jalinan komunikasi yang baik pula dengan sesamanya.

Komunikasi antarpribadi ialah bentuk komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Prosesnya melibatkan pertukaran informasi atau pesan antara individu yang dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif dan bisa dilakukan secara sederhana. Keberhasilan komunikasi tercapai ketika pesan diterima secara baik oleh penerima (komunikan). Artinya,

keberhasilan komunikasi tergantung pada sejauh mana kedua pihak yang terlibat memiliki pemahaman selaras dengan pesan lawan bicaranya (Faradilla et al., 2023).

Ketika dua individu berinteraksi satu sama lain, suatu bentuk komunikasi yang dikenal sebagai komunikasi interpersonal terjadi. Komunikasi verbal merupakan proses berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa lisan, sedangkan Bahasa isyarat, bahasa tubuh, emosi wajah, serta simbol adalah contoh komunikasi nonverbal yang melengkapi bahasa lisan.

Dalam komunikasi interpersonal, kelengkapan indera manusia menjadi salah satu peranan penting. Artinya jika salah satu indera manusia tidak ada akan menjadikannya sulit untuk melancarkan sebuah jalinan komunikasi, satu contoh yaitu kehilangan nya indera pendengaran seseorang atau disebut juga dengan tunarungu. Seseorang dikatakan tunarungu apabila mengalami keadaan dimana indera pendengaran tidak berfungsi atau hilang. Akibatnya adalah sulitnya menangkap sebuah rangsangan baik itu suara maupun gerak lainnya, sehingga akan ada kesulitan serta hambatan dalam penguasaan bahasa. Untuk itu perlu adanya perlakuan khusus bagi siswa penyandang disabilitas oleh guru dan orangtua.

Komunikasi interpersonal melibatkan bukan saja yang dikatakan, tetapi juga cara penyampaian, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah yang digunakan. Beberapa definisi komunikasi interpersonal bagi para ahli yakni:

1. G.R Miller dan M. Steinberg (1975): Berbagi ide dan informasi dengan orang lain adalah inti dari komunikasi interpersonal, atau komunikasi.
2. Judy C. Pearson, dkk (2011): Saling pengertian antara setidaknya dua individu adalah tujuan komunikasi interpersonal, yang terjadi ketika semua pihak berkesempatan sama untuk mengekspresikan diri dan didengar.
3. Joseph A. DeVito (2013): dua atau lebih individu yang saling bergantung terlibat pada komunikasi interpersonal melalui pertukaran verbal dan nonverbal.
4. Ronald B. Adler, dkk (2009): Komunikasi interpersonal mencakup segala bentuk komunikasi antar beberapa individu dalam konteksnya, dapat juga melibatkan lebih dari dua orang.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses perkembangannya mengalami perbedaan atau gangguan tertentu, baik pada aspek fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional. Kondisi tersebut menyebabkan ABK menghadapi berbagai tantangan.

tidak hanya pada aspek individu seperti kurangnya rasa percaya diri, ketergantungan pada bantuan orang lain, kebutuhan akan pelayanan rehabilitasi, serta keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan, termasuk keluarga dan masyarakat, tetapi juga pada sikap lingkungan sekolah yang turut mempengaruhi perkembangan fisik dan psikologis anak. Oleh karena itu, diperlukan layanan pendidikan khusus bagi anak penyandang disabilitas, seperti Sekolah Luar Biasa (SLB), yang bertujuan membantu mereka mengembangkan kemampuan beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang lain melalui pendekatan komunikasi yang sesuai (Nasution, 2019).

Dalam kehidupannya, anak berkebutuhan khusus tetap memiliki kebutuhan untuk belajar dan bersekolah. Mereka mengikuti pendidikan untuk melatih serta mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Namun, dalam proses pembelajaran, ABK sering menghadapi berbagai kendala. Beberapa permasalahan yang umum dialami adalah kesulitan dalam membentuk pemahaman atau konsep terhadap rangsangan dari objek di luar dirinya secara utuh. Kondisi ini menuntut adanya lembaga yang mampu melatih dan membimbing ABK dalam memahami lingkungan sekitarnya, salah satunya melalui Lembaga Pendidikan Luar Biasa atau SLB (Al'Qadri, 2021).

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan satuan pendidikan yang dirancang khusus bagi anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. SLB menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus menyelenggarakan layanan pendidikan bagi peserta didik dengan kelainan fisik, mental, maupun perilaku. Lembaga pendidikan ini bertujuan membantu peserta didik mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, agar mampu menjalin hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar. Selain itu, SLB juga berperan dalam mempersiapkan anak berkebutuhan khusus untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (Fathurrohman, 2018).

Komunikasi interpersonal antara guru dengan anak berkebutuhan khusus memiliki potensi untuk menambah rasa percaya diri serta membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anak tersebut. Dalam konteks pembelajaran di kelas, anak berkebutuhan khusus sering mengalami kesusahan saat beradaptasi dengan lingkungan sekolah serta masyarakat, menguasai materi pelajaran, serta menghadapi masalah pribadi. Maka, komunikasi yang terjalin antara guru dan anak berkebutuhan khusus menjadi penting dalam

memberikan bimbingan dan dukungan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, sehingga membantu anak tersebut mengembangkan rasa percaya diri (Setiawan & Muhibbin, 2018).

Komunikasi interpersonal sering terjadi pada kehidupan sehari-hari. Dalam perbandingan dengan jenis komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal memiliki karakteristik seperti berikut:

1. Arus pesan dua arah

Baik pengirim serta penerima berada pada landasan yang sama dalam komunikasi interpersonal, yang memfasilitasi pembalikan peran yang lancar dan pertukaran informasi yang sama cepatnya.

2. Suasana nonformal

Komunikasi interpersonal umumnya terjadi pada keadaan yang tidak formal. Pesan biasanya disampaikan secara lisan daripada tertulis, dan forum komunikasi yang digunakan bersifat informal, bukan seperti pertemuan resmi.

3. Umpan balik segera

Komunikasi interpersonal sering melibatkan pertemuan langsung, sehingga respon atas pesan yang disampaikan dapat diperoleh dengan cepat.

4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat

Komunikasi interpersonal membutuhkan peserta komunikasi yang dekat, secara fisik maupun psikologis. Jarak fisik mengindikasikan bahwa interaksi wajah ke wajah dalam satu lokasi, sedangkan jarak psikologis menunjukkan adanya hubungan yang intim antara individu-individu tersebut

Semua anak berhak atas pendidikan yang layak. Mereka harus memiliki akses ke kemungkinan pendidikan yang sama. Ini dimaksudkan agar dengan memberikan kesempatan tersebut kepada ABK, ABK akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berilmu, dan percaya diri (Huda et al., 2022).

"Anak-anak istimewa" adalah ungkapan yang lebih tua untuk "anak-anak berkebutuhan khusus" dalam konteks pendidikan. Untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai manusia, anak-anak ini memerlukan program pendidikan khusus. ABK ialah mereka yang, secara pendidikan, mempunyai keterbatasan melebihi apa yang biasanya dihadapi oleh siswa. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki berbagai cara di mana mereka berbeda dibanding dengan anak yang lainnya, dan perbedaan ini biasanya tidak terkait dengan defisit kognitif, emosional, atau fisik. Kesulitan belajar dan persyaratan unik mereka membutuhkan pendekatan yang disesuaikan dengan sekolah mereka (Asrori, 2020).

Ada dua jenis anak berkebutuhan khusus, dan Murtie mengklasifikasikannya secara terpisah. Pertama-tama, ada anak-anak yang mengalami tantangan fisik dalam berbagai cara, termasuk mereka yang kesulitan bergerak, melihat, mendengar, dan berkomunikasi. Kedua, anak-anak dengan berbagai kondisi mental, termasuk mereka yang berbakat (IQ tinggi), terganggu secara emosional dan sosial (ID), autisme (gangguan interaksi sosial), dan tertantang secara kognitif (gangguan perkembangan kognitif). Semua anak beragam dan memiliki berbagai persyaratan.

UU No 20 tahun 2003 dan pasal 32 ayat 1 UUD 1945 mengatur pendidikan Nasional dan pendidikan khusus bagi ABK (Hafni et al., 2021). Ada dua jenis lembaga di Indonesia yang didedikasikan untuk mendidik siswa penyandang disabilitas: sekolah luar biasa dan sekolah inklusif.

Berdasarkan data statistik Kemenko PMK pada Juni 2022, diperkirakan bahwa angka kecacatan anak umur 5-19 tahun sekitar 3,3%. Dengan 66,6 juta jiwa pada tahun 2021, diperkirakan ada sekitar 2.197.833 jiwa anak usia 5-19 tahun yang memiliki kecacatan. Data Kemendikbud Ristek per Agustus 2021 menunjukkan jika total murid jalur SLB dan inklusif mencapai 269.398 anak (Novrizaldi, 2022).

Statistik ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 12,26% ABK di Indonesia yang bersekolah. Seiring bertambahnya jumlah anak berkebutuhan khusus yang perlu bersekolah setiap tahun, jumlah ini tetap sangat rendah. Orang tua memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah bagi semua siswa. Dalam hal memilih sekolah dan mendapatkan layanan pendidikan khusus, orang tua memiliki peran penting dalam prosesnya (Fahrizal & Al-Nur, 2023).

Berdasarkan data di atas tentunya membuat sekolah luar biasa menghadapi sejumlah tantangan dalam menyediakan pendidikan inklusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Kekurangan sumber daya menjadi salah satu masalahnya. Anggaran pendidikan yang dialokasikan untuk sekolah luar biasa seringkali jauh lebih sedikit daripada anggaran pendidikan nasional secara keseluruhan. Akibatnya, kelas-kelas seringkali penuh sesak, menyulitkan sekolah untuk memberikan perhatian individu pada setiap siswa. Selain itu, fasilitas seperti perpustakaan dan laboratorium seringkali minim dan kurang memadai untuk mendukung kebutuhan pendidikan siswa dengan kebutuhan khusus.

Permasalahan lainnya adalah kurangnya kualifikasi dan pelatihan khusus bagi guru. Jumlah guru dengan kualifikasi dan pemahaman yang mendalam tentang pendidikan inklusif masih terbatas. Hal ini menyebabkan beban kerja yang berat bagi guru yang ada, karena mereka

harus berurusan dengan kebutuhan belajar yang beragam dari siswa dengan kondisi khusus. Kurangnya kesempatan untuk pelatihan kontinu juga dapat menyebabkan beberapa guru merasa kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan ini, dan kadang-kadang mengakibatkan tingkat kelelahan yang tinggi di kalangan staf pengajar (Utami et al., 2022).

Dukungan dari masyarakat juga menjadi permasalahan. Siswa dengan kebutuhan khusus sering menghadapi stigma dan prasangka di kalangan masyarakat, yang dapat menyebabkan rasa isolasi dan kesulitan dalam berinteraksi sosial (Dulisanti, 2015). Beberapa orang tua mungkin merasa ragu untuk mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah luar biasa karena kekhawatiran mengenai persepsi negatif dari lingkungan sekitar. Kurangnya dukungan dan partisipasi masyarakat dapat menghambat upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan inklusif dan mendukung bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Terakhir, penyediaan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu adalah tantangan besar. Tiap murid berkebutuhan pendidikan yang unik, serta menciptakan program yang sesuai dengan setiap individu memerlukan upaya yang ekstra. Pengembangan kurikulum inklusif yang memadai memerlukan waktu dan sumber daya yang cukup, dan seringkali berbeda dengan kurikulum sekolah reguler. Pengukuran keberhasilan program pendidikan inklusif juga kompleks dan tidak dapat diukur dengan metode standar yang sama dengan sekolah reguler.

Peran guru dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak hanya sebatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan untuk merancang dan menerapkan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru merupakan aktor yang paling utama dalam mengatur jalannya proses pembelajaran agar pembelajaran berlangsung secara efektif, humanis, dan adaptif. Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa guru memiliki fungsi sebagai perancang, pelaksana dan evaluator pembelajaran yang harus mampu menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian strategi guru menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Strategi guru dalam pembelajaran merujuk pada serangkaian upaya sistematis yang dilakukan pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Djamarah dan Zain (2014) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola umum kegiatan guru dan siswa dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Dalam konteks pendidikan ABK, strategi tersebut harus mempertimbangkan kondisi kognitif, emosional, sosial, dan perilaku siswa. Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kepekaan dalam membaca situasi kelas serta menyesuaikan cara berkomunikasi agar pesan pembelajaran dapat diterima secara optimal.

Dalam praktiknya, guru sering menghadapi tantangan berupa perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan konsentrasi, gangguan emosi, serta hambatan bahasa. Kondisi ini menuntut guru menerapkan strategi komunikasi interpersonal yang tepat. DeVito (2013) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Penerapan prinsip tersebut dalam pembelajaran ABK, seperti penggunaan bahasa sederhana, komunikasi nonverbal, pengulangan pesan, serta pendekatan personal, akan membantu siswa memahami materi sekaligus merasa aman dan dihargai.

Lebih lanjut, strategi komunikasi guru berperan dalam membentuk hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa. Hubungan yang baik akan mempermudah guru dalam mengarahkan perilaku, menumbuhkan kedisiplinan, serta meningkatkan partisipasi belajar siswa. Effendy (2007) menyatakan bahwa komunikasi tidak hanya bertujuan menyampaikan pesan, tetapi juga membangun pengertian dan mempengaruhi sikap komunikasi. Dengan komunikasi yang tepat, interaksi pembelajaran tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga edukatif dan persuasif bagi siswa berkebutuhan khusus.

Tanpa strategi komunikasi yang sesuai, proses pembelajaran berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, penolakan dari siswa, bahkan menurunnya motivasi belajar. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan strategi komunikasi interpersonal menjadi aspek penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Djamarah (2011) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru mengelola interaksi kelas dan komunikasi dengan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian inti dari proses pendidikan ABK.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bagian latar belakang, fokus penelitian ini diarahkan pada strategi komunikasi yang efektif yang digunakan oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, serta berbagai kesulitan yang dialami oleh guru dan siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di Sekolah Taruna Al-Qur'an.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi yang efektif yang diterapkan oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, serta untuk memahami dan mendeskripsikan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru dan siswa berkebutuhan khusus selama pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Taruna Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan referensi dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan peran guru dalam menerapkan strategi mengajar yang efektif bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan pemahaman mengenai proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengajar secara efektif kepada anak berkebutuhan khusus.
- b. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi siswa berkebutuhan khusus agar lebih bersemangat dan terlibat aktif dalam proses belajar.
- c. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta sebagai dorongan untuk menciptakan situasi belajar yang positif dan kondusif bagi siswa berkebutuhan khusus.
- d. Bagi sekolah, temuan dalam penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi mengenai kebutuhan dan kondisi siswa berkebutuhan khusus, serta mendorong lembaga pendidikan untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kualitas layanan pendidikannya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka dengan mengkaji sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan atau kemiripan topik dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tinjauan ini bertujuan untuk memahami landasan teoritis yang relevan, serta untuk menunjukkan letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

1. Penelitian oleh (Hikmawati & Kholifah, 2022) yang berjudul “Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Autisme” dalam jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol 2 (1) tahun 2022.

Penelitian ini melihat bagaimana instruktur memanfaatkan bahasa dan interaksi dengan siswa autis untuk menanamkan keyakinan Islam pada mereka. Berdasarkan temuan penelitian ini, pendidik harus membingkai interaksi mereka dengan siswa autis berdasarkan prinsip-prinsip Islam, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatan dari proses ini. Untuk mendeskripsikan secara menyeluruh teknik komunikasi interpersonal guru dan dinamika interaksi yang terjadi, Metodologi kualitatif deskriptif digunakan untuk penyelidikan ini. Filosofi penuntunnya adalah konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pembentukan pemahaman dan pengalaman anak autisme dalam proses pembelajaran nilai-nilai Islam.

2. Penelitian oleh (Hikmawati & Kholifah, 2022) yang berjudul “Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Studi terhadap siswa SD 5 Banda Aceh)” dalam jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Vol 3, No. 4 tahun 2019. Menurut temuan penelitian, guru berinteraksi dengan siswa autis menggunakan berbagai teknik komunikasi interpersonal, seperti isyarat nonverbal, pengingat dan arahan, penggunaan media, contoh tindakan, perlakuan khusus, pembiasaan, dan diskriminasi asertif. Aspek kesuksesan dalam proses ini melibatkan kreativitas guru dalam mengajar, adanya sarana penunjang yang memadai, kesabaran dalam berinteraksi dengan anak-anak autisme, serta pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat yang bekerjasama dengan baik.
3. Penelitian oleh (Widiani & Wangidah, 2016) yang berjudul “Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna” dalam jurnal Penelitian Vol 10, No.2 tahun 2019. Isi penelitian ini membahas tentang bagaimana pentingnya pendidikan karakter pada anak-anak autisme di Sekolah Taruna al-Qur'an. Penelitian ini menyoroti peran karakter education dalam membantu anak-anak autisme menjadi individu yang mandiri dan berguna dengan kemampuan mereka, serta menghindari perilaku yang negatif. Lima cara yang dipakai pada pendekatan pendidikan karakter adalah pelayanan pendidikan yang baik, pembiasaan perilaku positif di sekolah, keteladanan, penerapan karakter dalam situasi nyata, dan terapi Al-Qur'an sebagai pendekatan khusus untuk mendukung pengembangan karakter anak-anak autisme.

4. Penelitian oleh (Huda, 2022) dengan judul “Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung” pada tahun 2022 Jilid 13 Nomor 1 majalah Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial, dan Budaya. Temuan ini menunjukkan jika pengajar di SLB Negeri Temanggung mempunyai kemampuan komunikasi yang sangat baik bersama anak autis. Pengajar memanfaatkan teknik komunikasi empatik dengan mengikutsertakan anak autis agar bergabung dalam kegiatan kelompok serta bersosialisasi bersama orang lain sehingga murid dapat mengalami emosi individu lain juga. Bagi anak autis yang belajar bahasa Indonesia, mendengarkan, membaca, serta berkomunikasi adalah keterampilan yang krusial sebab memerlukan fokus serta ketekunan untuk memperoleh bahasa dan fungsi seperti siswa lainnya.
5. Penelitian oleh (Al Hafidz, 2018) dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Rangka Menumbuhkan Kemandirian (Studi di SLB Tunas Harapan Balaikembang Luwu Timur)”. Peneliti berupaya memahami pola komunikasi interpersonal antara murid berkebutuhan khusus dengan pengajar. Di Pusat Bunga Tunas Harapan Bangsa SLB Luwu Timur, orang dapat belajar bagaimana mempromosikan kemandirian pada orang-orang dengan kebutuhan khusus juga. Komunikasi antar pribadi juga dikenal sebagai komunikasi antarpribadi dibandingkan pada penelitian ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<p>Penelitian oleh Hikmawati dan Nurkholifah yang berjudul “Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Autisme” dalam jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol 2(1) tahun 2022.</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan poin Islam kepada anak autisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk guru berkomunikasi dengan anak-anak autisme dalam hal nilai-nilai Islam, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatan dari proses ini.</p>
<p>Penelitian oleh Yunda dan Amsal yang berjudul “Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Diri Anak</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan jika guru menggunakan berbagai strategi komunikasi</p>

<p>Berkebutuhan Khusus (Studi terhadap siswa SD 5 Banda Aceh)” dalam jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Vol 3, No. 4 tahun 2019</p>		<p>interpersonal dalam menangani anak-anak autisme, termasuk komunikasi nonverbal, mengajarkan murid, memanfaatkan media, menjadi contoh, memberikan perlakuan khusus, serta bersikap tegas. Aspek kesuksesan pada proses ini melibatkan kreativitas guru dalam mengajar, adanya sarana penunjang yang memadai, kesabaran dalam berinteraksi dengan anak-anak autisme, serta kerjasama yang baik antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat.</p>
<p>Penelitian oleh Desti Widiani dan Siti Wangidah yang berjudul “Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna” dalam jurnal Penelitian Vol 10, No.2 tahun 2019</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika para guru di SLB Negeri Temanggung mempunyai tingkat keterbukaan yang tinggi saat berkomunikasi bersama siswa autis. Pengajar memanfaatkan strategi komunikasi empatik dengan mengikutsertakan siswa autis agar berpartisipasi dalam bersosialisasi bersama orang lain sehingga siswa</p>

		<p>dapat mengalami apa yang dirasakan oleh orang lain. Mendengarkan, menulis, membaca, dan berbicara sangat penting bagi siswa-siswa autis sebab mereka memerlukan arahan dan ketekunan saat belajar sehingga mereka juga dapat sama dengan siswa lainnya.</p>
<p>Penelitian oleh Syamsul Bahri Al Hafidz (2018) dengan judul Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi di SLB Tunas Harapan Balaikembang Luwu Timur).</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Syamsul berupaya memahami pola komunikasi interpersonal antara pengajar dengan murid berkebutuhan khusus. Di Pusat Bunga Tunas Harapan Bangsa SLB Luwu Timur, orang dapat belajar bagaimana mempromosikan kemandirian pada orang-orang dengan kebutuhan khusus juga. Komunikasi antarpribadi—juga dikenal sebagai komunikasi antarpribadi—dibandingkan dalam penelitian ini.</p>

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi memiliki berbagai definisi menurut para ahli. Secara umum, komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain melalui media tertentu, yang menimbulkan efek atau pengaruh tertentu. Efek ini dapat berbeda-beda tergantung pada kemampuan individu dalam menerima dan memahami pesan yang disampaikan, serta tujuan dari komunikasi itu sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua pihak agar pesan tersebut dapat dipahami. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi menjadi hal yang sangat penting, karena manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, komunikasi merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar manusia dapat menjalani kehidupan sosialnya dengan baik (Effendy, 2007).

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara individu, dimana pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dan saling memahami satu sama lain (Sari, 2017). Dalam proses ini, para peserta dapat secara langsung melihat dan mendengar reaksi satu sama lain secara real time, baik melalui ekspresi vokal maupun nonverbal (Suranto, 2011).

Dalam konteks pendidikan, komunikasi interpersonal antara guru dan murid memegang peranan penting karena melalui interaksi tersebut guru dapat memahami karakter, kebutuhan, serta kondisi emosional siswa. Hubungan yang baik akan membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun relasi yang membuat siswa merasa dihargai dan aman dalam mengikuti pembelajaran.

3. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan. Suranto (2011) menjelaskan bahwa unsur tersebut meliputi komunikator, pesan, saluran, komunikan, umpan balik, serta gangguan (noise).

Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai komunikator yang menyusun pesan berupa materi pelajaran. Pesan tersebut disampaikan melalui saluran verbal maupun nonverbal kepada siswa sebagai komunikan. Selanjutnya siswa memberikan respon sebagai bentuk umpan balik yang menunjukkan sejauh mana pesan dipahami. Hambatan komunikasi dapat muncul akibat keterbatasan bahasa, kondisi emosional, maupun lingkungan kelas, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang tepat agar interaksi tetap berjalan efektif.

4. Komunikasi Interpersonal Efektif Menurut DeVito

DeVito (2013) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh lima aspek utama, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Keterbukaan menunjukkan kesediaan seseorang untuk menerima dan merespons orang lain secara jujur. Dalam pembelajaran, guru perlu terbuka terhadap kondisi dan kemampuan siswa. Empati berkaitan dengan kemampuan guru menempatkan diri pada posisi siswa sehingga dapat memahami kesulitan yang mereka hadapi. Sikap mendukung tercermin dari dorongan dan rasa aman yang diberikan guru selama proses belajar.

Selain itu, sikap positif membantu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan. Sementara itu, kesetaraan menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang dihargai, bukan sekadar objek penerima materi. Kelima aspek ini menjadi dasar dalam menilai bagaimana strategi komunikasi interpersonal guru diterapkan dalam interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus.

5. Strategi Komunikasi Guru

Strategi merupakan pola atau rencana yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Djamarah dan Zain (2014) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah pola umum kegiatan guru dan siswa dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Dengan demikian, strategi komunikasi guru berkaitan dengan cara guru menyampaikan pesan dan mengelola interaksi agar tujuan pembelajaran tercapai.

Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, strategi komunikasi harus disesuaikan dengan kondisi siswa. Guru tidak cukup hanya menguasai materi, tetapi juga perlu menyesuaikan bahasa, menggunakan komunikasi nonverbal, mengulang pesan bila diperlukan, serta melakukan pendekatan personal. Strategi tersebut membantu siswa memahami materi sekaligus merasa nyaman dalam proses belajar.

6. Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap ABK

Strategi komunikasi interpersonal guru terhadap ABK menekankan pada hubungan tatap muka yang adaptif dan manusiawi. Guru perlu memahami kondisi psikologis siswa serta menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kemampuan mereka.

Melalui penerapan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, guru dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa. Hubungan tersebut membantu siswa merasa aman, percaya diri, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi kunci penting dalam keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

7. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, emosional, atau sosial sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus (Heward & Orlansky, 1992). Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat disamakan dengan siswa reguler.

Dalam praktiknya, ABK sering mengalami kesulitan dalam memahami pesan, mengekspresikan diri, serta berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan bentuk komunikasi yang digunakan agar pesan pembelajaran dapat diterima sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam perkembangan fisik, mental, emosional, sosial, atau intelektualnya mengalami perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan anak pada umumnya, sehingga memerlukan layanan pendidikan dan pendekatan khusus agar mampu berkembang secara optimal. Mengetahui klasifikasi ABK penting untuk merancang strategi komunikasi dan pembelajaran yang sesuai bagi setiap individu (Nur Azizah et al., 2025).

1. Disabilitas Sensorik

Kelompok ini mencakup gangguan pada sistem indera yang berdampak pada kemampuan anak menerima informasi dari lingkungan:

- **Disabilitas Visual (Tunanetra):** Anak mengalami hambatan penglihatan sebagian atau total sehingga informasi visual harus diganti dengan media lain seperti audio dan taktil.
- **Disabilitas Pendengaran (Tunarungu):** Anak menghadapi kesulitan dalam menerima informasi verbal akibat gangguan pendengaran, sehingga pendekatan visual seperti bahasa isyarat diperlukan.

- Deaf-Blindness (Gangguan Ganda Indera): Gabungan gangguan pendengaran dan penglihatan yang memerlukan pendekatan pendekatan multisensori.

2. Disabilitas Fisik

Anak yang mengalami keterbatasan pada kemampuan motorik atau fungsi tubuh akibat kondisi neurologis atau struktural, yang mempengaruhi aktivitas belajar di kelas. Kategori ini termasuk gangguan motorik seperti cerebral palsy atau tunadaksa.

3. Disabilitas Intelektual

Anak yang memiliki keterbatasan kemampuan intelektual dan adaptif, yang dapat mempengaruhi proses belajar serta penyelesaian tugas sesuai usianya. Kondisi ini sering disebut tunagrahita dan mungkin berbeda tingkatannya dari ringan sampai berat.

4. Gangguan Perilaku dan Emosional

Kelompok ini termasuk anak yang menunjukkan pola perilaku atau emosi yang tidak sesuai dengan norma perkembangan, yang dapat menghambat keterlibatan mereka dalam proses belajar dan berinteraksi dengan orang lain.

5. Gangguan Perkembangan Saraf

Kondisi yang mempengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan keteraturan perilaku, termasuk:

- Autism Spectrum Disorder (ASD): Anak dengan hambatan dalam komunikasi sosial dan kecenderungan perilaku repetitif.
- Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD): Anak yang mengalami kesulitan memusatkan perhatian, hiperaktif, dan impulsif.

6. Kesulitan Belajar Spesifik

Anak yang mengalami hambatan dalam keterampilan akademik tertentu seperti membaca (dileksia), menulis (disgrafia), atau berhitung (diskalkulia), meskipun kecerdasan umum berada pada rentang yang wajar.

7. Gangguan Bahasa atau Bicara

Anak yang memiliki hambatan dalam pemahaman atau penggunaan bahasa (verbal maupun nonverbal), yang berdampak pada kemampuan komunikasi efektif dan interaksi sosial.

8. Cedera Otak Traumatik (Traumatic Brain Injury / TBI)

Kondisi yang terjadi akibat trauma fisik pada otak yang dapat mempengaruhi fungsi kognitif, motorik, atau perilaku. Anak dengan TBC memerlukan strategi pendidikan individu yang disesuaikan dengan kebutuhan pemulihan.

9. Disabilitas Ganda (Multiple Disabilities)

Anak yang mengalami dua atau lebih jenis disabilitas sekaligus (misalnya gangguan intelektual dan fisik), sehingga memerlukan pendekatan integratif dan multidisipliner dalam proses pembelajaran dan komunikasi.

Orang tua, guru, dan orang lain yang dekat dengan ABK dapat menggunakan pengetahuannya tentang berbagai tantangan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus sebagai batu loncatan untuk membentuk cara pandang dan tindakannya, yang semuanya akan berkontribusi pada pematangan karakternya, yang seperti orang lain. , memiliki hak untuk berkembang. menuju masa depan yang lebih menjanjikan, yang memegang janji kemerdekaan ABK.

Karena tantangan unik yang disajikan oleh setiap tahap perkembangan ABK, model komunikasi harus disesuaikan dengan setiap tahap untuk memastikan pertumbuhan yang optimal dalam keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mungkin lebih mudah bagi ABK dengan gangguan perkembangan visual semacam ini untuk berkomunikasi secara verbal, karena komunikasi verbal dipahami secara universal dan paling membantu upaya adaptasi setiap orang. Tunarungu, tunagrahita, dan orang autis, serta anak-anak dengan berbagai kecacatan, semuanya memiliki ciri-ciri umum yang membuat ketergantungan pada komunikasi verbal menjadi sangat tidak mungkin. Oleh karena itu, manusia dalam kehidupannya perlu berkreasi untuk memenuhi tuntutan komunikasinya dengan menggunakan berbagai media.

G. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode ilmiah sebagai pendekatan sistematis dalam menggali dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun metode yang digunakan bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi komunikasi guru dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

a. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan cara pandang atau kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami realitas sosial yang kompleks (Mulyana, 2008). Paradigma ini bersifat normatif dan mendasar, berperan dalam membentuk cara seseorang melihat dunia, terlepas dari sejarah atau teori pengetahuan yang mendasarinya.

Dalam penelitian ini, digunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis menekankan bahwa kebenaran atau pengetahuan diperoleh melalui proses observasi yang subjektif, dengan mempertimbangkan interpretasi makna oleh individu yang terlibat dalam suatu konteks sosial.

Menurut paradigma ini, ilmu sosial dipahami sebagai studi mendalam mengenai bagaimana aktor-aktor sosial membentuk, mempertahankan, dan memberi makna pada lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap relevan untuk menggali strategi komunikasi yang dibangun oleh guru dalam interaksi pembelajaran dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Paradigma konstruktivis dipilih dalam penelitian ini untuk memungkinkan peneliti mengamati dan memahami secara mendalam pola komunikasi yang terjadi antara guru dan murid berkebutuhan khusus sebagai fokus utama penelitian.

b. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini memanfaatkan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses suatu penelitian untuk dapat memahami bagaimana fenomena sosial atau manusia dengan cara menciptakan atau membuat gambaran secara menyeluruh dan kompleks serta dapat disajikan dengan kumpulan kata kata, memberikan laporan pandangan dengan rinci yang didapatkan dari sumber informan, dan dilakukan dengan latar setting yang alamiah. Maka, metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk dapat menghasilkan data yang lengkap yang akan diuraikan dalam susunan kalimat kalimat tentang apa saja program kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fokus masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, objeknya adalah Analisis Strategi Komunikasi Interpersonal yang Efektif oleh Guru Berkebutuhan Khusus.

d. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), yang diawali dengan pengujian alat-alat penelitian dan penyusunan desain penelitian. Tahap selanjutnya meliputi penentuan lokasi penelitian dan pemilihan informan. Dalam pendekatan ini, peneliti akan melakukan observasi, pengamatan, serta dokumentasi secara langsung di lapangan

e. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, yaitu dari bulan Januari hingga Februari 2024. Tempat penelitian adalah di sebuah sekolah yang khusus melayani anak berkebutuhan khusus..

f. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer: Data utama yang diperoleh langsung dari informan, yaitu guru di Sekolah Berkebutuhan Khusus. Data ini didapatkan melalui wawancara langsung. Berikut daftar informan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Informan

No	Nama	Jabatan/Peran	Tanggal Wawancara
1	Angga Adi Prasetya, M.Pd.	Kepala Sekolah	18 Januari 2024
2	Novena Putri Devi, S.Pd.	Guru	11 Januari 2024
3	Wahyu Sulistiyono, S.Pd.	Guru	11 Januari 2024
4	Rizkiyanti Aprilia, S.E.	Orang Tua Murid	15 Januari 2024
5	Rurin Dwi Wahyuni	Orang Tua Murid	15 Januari 2024
6	Muqorrobin	Orang Tua Murid	15 Januari 2024

- a. Data sekunder: Data yang berupa dokumen atau hasil penelitian terdahulu. Data ini meliputi profil sekolah, informasi tentang guru, pembentukan kepribadian siswa, serta teori dan konsep strategi pembelajaran yang digunakan. Peneliti juga terlibat langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang konkret dan relevan.

g. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung fakta dan kejadian yang terjadi di lapangan. Selain melihat secara visual, observasi juga melibatkan pendengaran terhadap percakapan dan ungkapan yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti akan berpartisipasi langsung di lapangan untuk mencatat dan mengamati aktivitas serta proses pembelajaran di Sekolah Berkebutuhan Khusus guna mengumpulkan data terkait permasalahan yang diteliti.

b. Wawancara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wawancara adalah proses tanya jawab untuk memperoleh informasi atau pendapat tentang suatu hal. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian kualitatif ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, yaitu proses tanya jawab secara tatap muka untuk memperoleh informasi atau keterangan secara detail dari pihak yang menjadi informan. Wawancara juga berfungsi sebagai alat verifikasi atau *re-checking* terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Sekolah Luar Biasa Taruna Al-Quran

Sekolah Luar Biasa (SLB) Taruna Al-Quran didirikan pada tahun 2009 yang bermula pada saat dilaksanakannya pengajian di Yayasan Taruna Al-Quran yang terdiri dari Ustadzah Budiyanis selaku istri dari pimpinan Yayasan, dan salah satu anggota pengajiannya terdiri dari dosen-dosen psikologi dari Universitas Ahmad Dahlan. Pada saat pengajian ada pembahasan tentang sekolah luar biasa yang belum ada di daerah Lemponsari, yang mana sebelum berdirinya sekolah luar biasa Taruna Al-Quran.

Yayasan Taruna Al-Quran sudah memiliki sekolah dasar untuk umum, ketika dilakukannya seleksi untuk masuk sekolah ternyata terdapat beberapa anak yang seharusnya masuk ke sekolah luar biasa. Dengan adanya kejadian tersebut para ibu-ibu pengelola ini berinisiatif mengusulkan untuk membuka sekolah luar biasa di daerah Lemponsari khususnya di bawah naungan Yayasan Taruna Al-Quran.

Setelah melalui proses perintisan dan pembangunan selama beberapa tahun, SLB Taruna Al-Qur'an akhirnya memperoleh izin operasional dari Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2012. Izin ini masih berlaku hingga saat ini, dan sekolah telah mengalami banyak perkembangan sejak didirikan.

Sekolah Luar Biasa Taruna Al-Quran ini berdiri karena pada awalnya munculnya kepedulian dari orang-orang sekitar tentang terhambatnya perkembangan anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Dengan adanya Sekolah Luar Biasa Taruna Al-Quran dan dengan sumber daya yang tersedia dapat diharapkan membuat anak yang mempunyai kebutuhan khusus menjadi mandiri dan bertanggung jawab pada kehidupan. Sekolah Luar Biasa Taruna Al-Quran ini juga membantu dalam persiapan mental, sosial dan kognitif anak-anak berkebutuhan khusus dengan mengadakan sosialisasi untuk mengikuti proses pendidikan di lembaga sekolah umum pada nantinya.

1. Visi Sekolah Luar Biasa Taruna Al-Quran

Visi Sekolah Luar Biasa Taruna Al-Qur'an adalah: "Terwujudnya Sekolah Luar Biasa Taruna Al-Qur'an sebagai institusi penyelenggara pendidikan yang optimal dalam membentuk anak berkebutuhan khusus menjadi generasi yang mandiri dan berkepribadian Qur'ani."

2. Misi Sekolah Luar Biasa Taruna Al-Quran

Misi Sekolah Luar Biasa Taruna Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

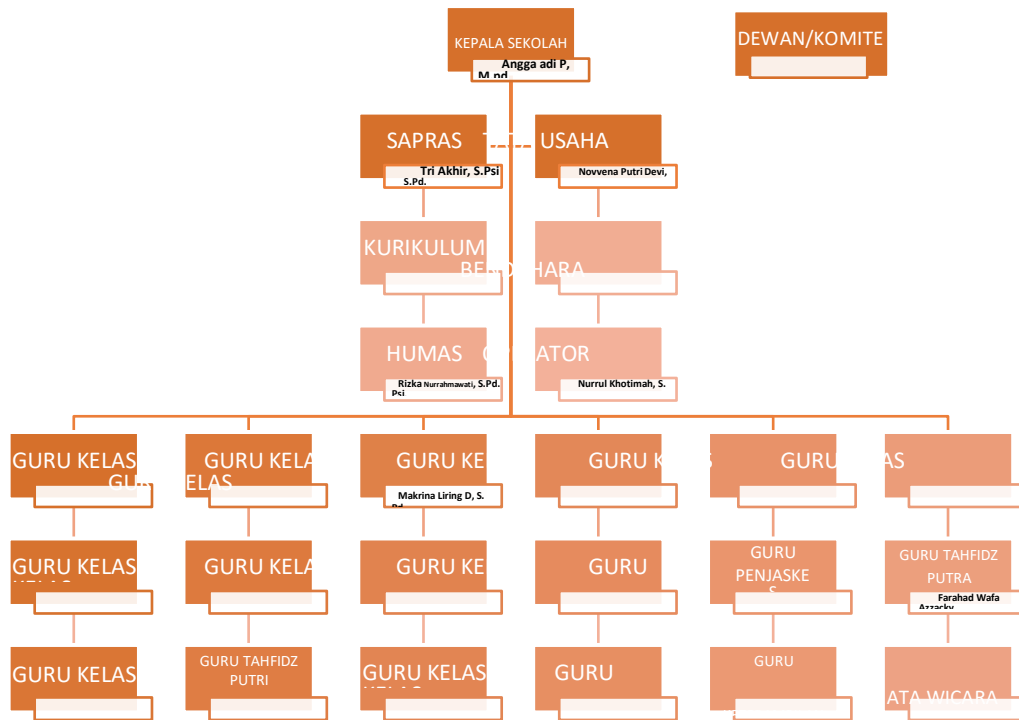
- a. Menanamkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari agar siswa memiliki akhlak mulia dan kepribadian Qur'ani.
- b. Membimbing siswa agar mampu hidup mandiri sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing.
- c. Memberikan bekal kepada siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara positif.
- d. Menjembatani pendidikan dalam keluarga menuju pendidikan umum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan perkembangan siswa.
- e. Mempersiapkan mental siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan dan dunia pendidikan.
- f. Memberikan pembekalan keterampilan hidup (*life skills*) kepada siswa, khususnya bagi yang mengalami kesulitan dalam aspek akademik

3. Tujuan Sekolah Luar Biasa Taruna Al-Quran

Tujuan penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Luar Biasa Taruna Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

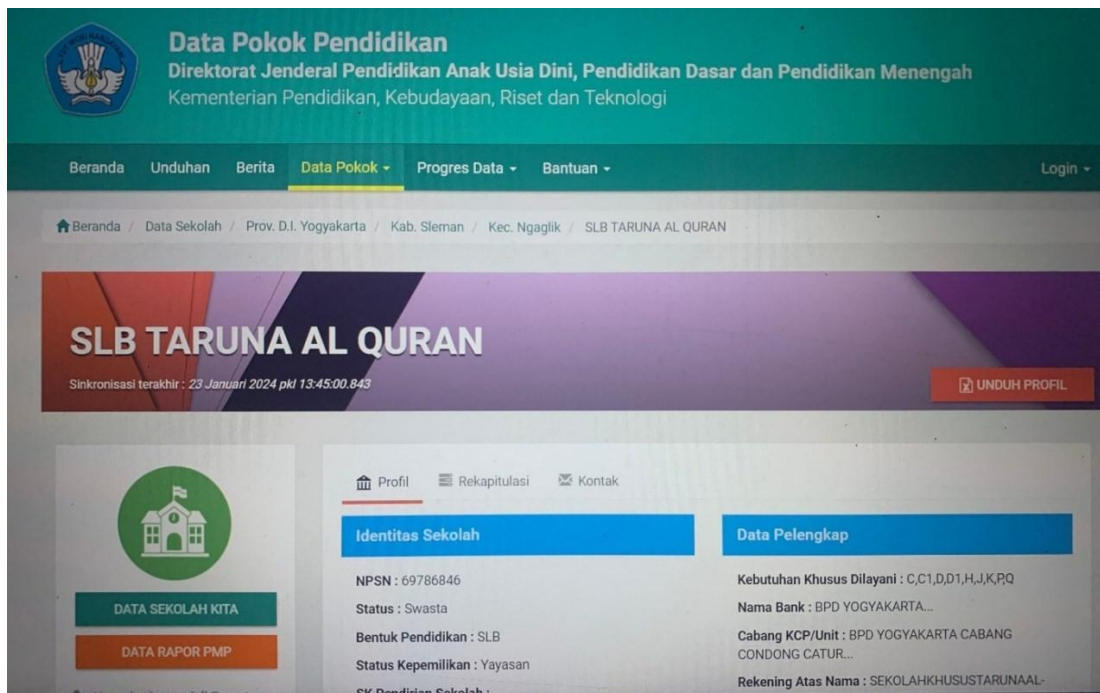
- a. Memberikan layanan pendidikan dan terapi terpadu kepada anak-anak berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing.
- b. Menyediakan program pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) sebagai bekal kemandirian bagi siswa berkebutuhan khusus.
- c. Menyelenggarakan layanan terapi yang disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan psikologis anak, yang dirancang secara tematik dan terprogram setiap semester.
- d. Membimbing siswa agar mampu mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkesinambungan.

4. Struktur Organisasi

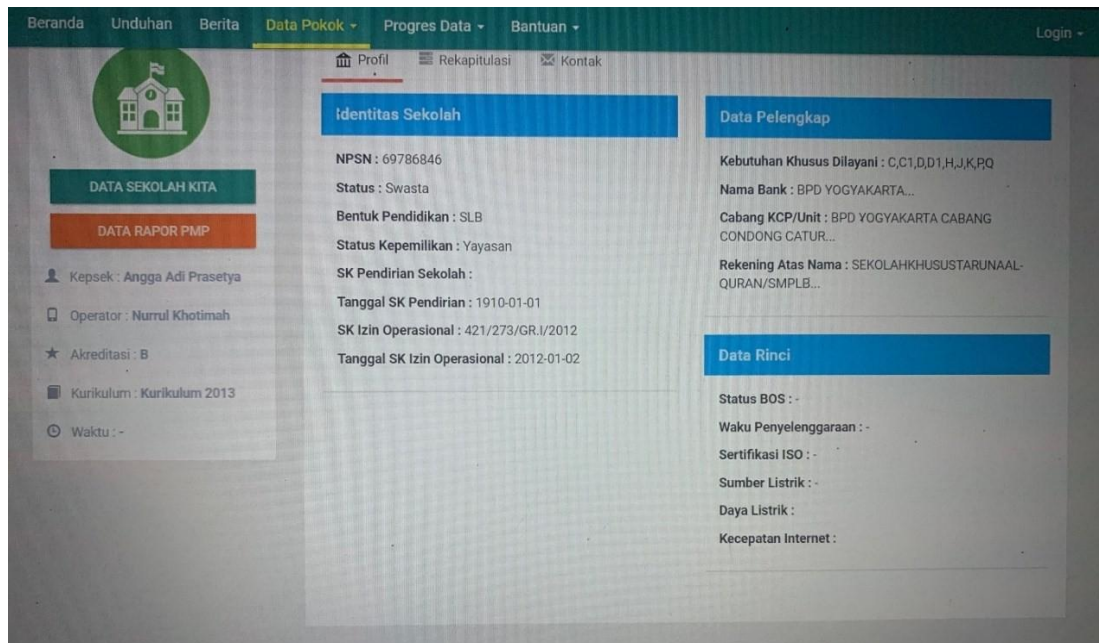


Bagan 1. Struktur Organisasi SLB Taruna Al-Qur'an

5. Situs Sekolah



Gambar 1. Situs Sekolah Luar Biasa Taruna Al-Quran



Gambar 2. Situs Sekolah Luar Biasa Taruna Al-Quran

Sekolah Luar Biasa Taruna Al-Qur'an juga menyediakan layanan informasi secara daring yang dapat diakses melalui situs resmi sekolah. Melalui situs ini, masyarakat dapat memperoleh berbagai informasi terkait profil sekolah, program pendidikan, kegiatan siswa, serta layanan yang tersedia bagi anak berkebutuhan khusus.

B. Karakteristik Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa di SLB Taruna Al-Qur'an memiliki beragam jenis kebutuhan khusus dengan karakteristik yang berbeda-beda.

1. Keunikan Pola Komunikasi Siswa

Siswa di SLB Taruna Al-Qur'an menunjukkan karakteristik komunikasi yang bervariasi sesuai dengan jenis kebutuhan khusus yang dimiliki. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, terdapat perbedaan kemampuan komunikasi antara siswa dengan disabilitas intelektual, autisme, dan hambatan wicara. Beberapa siswa mampu melakukan percakapan dua arah secara sederhana, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif dan membutuhkan arahan berulang agar memahami pesan yang disampaikan.

Secara teoritis, karakteristik komunikasi pada anak berkebutuhan khusus dapat dijelaskan melalui konsep kompetensi komunikasi (*communication competence*) yang mencakup kemampuan individu memahami pesan dan merespons secara tepat (Spitzberg & Cupach, 1984). Dalam konteks ini, guru berperan penting sebagai komunikator yang menyesuaikan bentuk pesan dengan tingkat pemahaman siswa.

2. Faktor Lingkungan dan Dukungan Keluarga

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa interaksi di rumah berperan dalam membentuk kemampuan komunikasi anak. Sebagian besar orang tua berusaha mengajak anak berbicara mengenai kegiatan sehari-hari, namun belum menggunakan metode komunikasi yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan temuan (DeVito, 2019) yang menegaskan bahwa komunikasi interpersonal berkembang melalui pengalaman interaksi berulang dalam lingkungan yang suportif.

Keterbatasan media dan sarana komunikasi di rumah juga menjadi tantangan, sehingga sekolah perlu menjadi ruang utama untuk penguatan komunikasi sosial dan ekspresif bagi siswa. Dengan demikian, karakteristik komunikasi siswa di SLB Taruna Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh hambatan kognitif, tetapi juga oleh lingkungan interaksi yang membentuk kebiasaan komunikatif mereka

C. Profil Guru dan Kompetensi Komunikasi

Guru di SLB Taruna Al-Qur'an terdiri atas tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan khusus dan berpengalaman dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara, guru-guru secara rutin mengikuti kegiatan "Hari Belajar Guru", rapat pembinaan, dan pelatihan dari pengawas sekolah atau dinas pendidikan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar sekaligus mengembangkan kompetensi komunikasi interpersonal mereka.

1. Kompetensi Guru dalam Konteks Komunikasi

Guru di SLB Taruna Al-Qur'an memiliki peran ganda sebagai pengajar sekaligus komunikator interpersonal. Berdasarkan wawancara, para guru mengikuti kegiatan "Hari Belajar Guru" dan supervisi rutin dari pengawas sekolah sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi dan pengajaran. Kompetensi komunikasi guru mencakup kemampuan untuk mengelola pesan, empati, kepekaan nonverbal, serta kemampuan mendengarkan aktif (Wood, 2020).

Komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa memerlukan *message adaptation* yaitu penyesuaian gaya komunikasi terhadap karakteristik penerima pesan (West & Turner, 2018). Guru di SLB Taruna Al-Qur'an melakukan hal ini dengan menyesuaikan bahasa, nada suara, dan ekspresi wajah agar pesan dapat diterima secara optimal oleh siswa dengan kemampuan komunikasi terbatas.

2. Strategi Khusus Komunikasi Interpersonal Guru

Berdasarkan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, ditemukan beberapa strategi komunikasi interpersonal khusus yang digunakan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus:

a.) *Communicative Empathy*

Guru menempatkan diri pada posisi siswa untuk memahami perasaan dan keterbatasannya sebelum memberikan instruksi. Strategi ini sesuai dengan konsep empati dalam teori komunikasi interpersonal oleh (DeVito, 2019), di mana pemahaman emosional menjadi kunci untuk membangun kedekatan dan kepercayaan.

b.) *Message Adjustment*

Guru menyesuaikan pesan verbal dan nonverbal berdasarkan tingkat kognitif siswa. Misalnya, untuk siswa autisme, guru menggunakan instruksi singkat dan intonasi stabil. Sedangkan untuk siswa disabilitas intelektual, pesan diulang dengan bantuan gerakan tangan. Strategi ini merupakan bentuk *communication accommodation* (Whaley & Samter, 2013).

c.) *Positive Reinforcement*

Guru memberikan pujian dan motivasi ketika siswa menunjukkan kemajuan, baik akademik maupun perilaku. Bentuk komunikasi ini bersifat afektif dan meningkatkan hubungan interpersonal, sejalan dengan pendekatan *supportive communication* (Wood, 2020).

d.) *Self-disclosure & Emotional Support*

Guru sering memulai pembelajaran dengan percakapan ringan tentang kegiatan siswa di rumah. Strategi ini menciptakan rasa aman psikologis (*psychological safety*) dan memperkuat kepercayaan siswa terhadap guru.

e.) *Communicative Collaboration*

Guru berkomunikasi secara rutin dengan orang tua melalui grup WhatsApp, buku penghubung, dan forum silaturahmi. Kolaborasi ini memperkuat kesinambungan komunikasi antara lingkungan sekolah dan rumah, yang penting dalam pembentukan perilaku komunikasi anak (Rizkiana et al., 2023).

Dengan strategi-strategi tersebut, guru tidak hanya menyampaikan pesan instruksional, tetapi juga menjalankan fungsi komunikatif yang terapeutik, hal tersebut dapat membantu siswa memahami diri, mengelola emosi, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam berinteraksi.

D. Proses Pembelajaran dan Pola Komunikasi di SLB Taruna Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran dan pola komunikasi di SLB Taruna Al-Qur'an, terdapat beberapa poin yang dapat diketahui, yaitu:

1. Pendekatan Komunikasi dalam Pembelajaran

SLB Taruna Al-Qur'an menerapkan kurikulum berbasis individu, di mana setiap guru menyesuaikan metode komunikasi dengan hasil asesmen siswa. Berdasarkan wawancara, guru berperan sebagai fasilitator yang menyeimbangkan aspek akademik dan emosional siswa. Dalam perspektif komunikasi, proses ini menggambarkan *two-way communication* (Littlejohn et al., 2021), yaitu komunikasi dua arah yang memungkinkan pertukaran makna antara guru dan siswa. Guru tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi juga menginterpretasi respon nonverbal siswa seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk memastikan pesan tersampaikan dengan benar. Ini merupakan bentuk *symbolic interaction*, di mana makna dibentuk melalui interaksi timbal balik.

2. Pola Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa

Pola komunikasi yang ditemukan dalam wawancara mencakup tiga bentuk utama:

- a.) Pola instruktif, ketika guru menyampaikan pesan pembelajaran dengan instruksi sederhana.
- b.) Pola dialogis, ketika guru mengajak siswa berdiskusi atau bercerita untuk mengembangkan kemampuan bahasa.
- c.) Pola afektif, ketika guru memberi motivasi, perhatian, dan dukungan emosional terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Kombinasi ketiganya membentuk pola komunikasi interpersonal yang adaptif dan humanis sesuai dengan prinsip human communication yang menekankan keterlibatan emosi dan empati (Wood, 2020).

3. Komunikasi Kolaboratif Guru-Orang Tua

Komunikasi tidak berhenti di ruang kelas. Berdasarkan hasil wawancara, guru secara rutin berkomunikasi dengan orang tua melalui rapat perkembangan, kunjungan rumah, serta pesan singkat. Bentuk komunikasi ini termasuk *relational maintenance communication*, yaitu upaya mempertahankan hubungan jangka panjang yang mendukung keberhasilan anak dalam proses belajar (Canary & Stafford, 1994). Keterlibatan orang tua juga memperkuat sinergi komunikasi antara lingkungan sekolah

dan rumah, menciptakan kontinuitas pesan yang konsisten bagi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa proses komunikasi interpersonal di SLB Taruna Al-Qur'an terbentuk dari interaksi antara guru, siswa, dan orang tua yang memiliki karakteristik dan kebutuhan berbeda. Siswa dengan keterbatasan kognitif dan sosial memerlukan pendekatan komunikasi yang adaptif, sedangkan guru dituntut memiliki kompetensi interpersonal yang mencakup empati, kesabaran, dan kemampuan menyesuaikan pesan sesuai kondisi siswa.

Selain itu, teori-teori komunikasi interpersonal seperti *communication competence* (Spitzberg & Cupach, 1984), *message adjustment* (West & Turner, 2018), dan *communication accommodation theory* (Whaley & Samter, 2013) menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kemampuan komunikator menyesuaikan bentuk, gaya, dan makna pesan terhadap audiensnya. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan praktik yang ditemukan di SLB Taruna Al-Qur'an, di mana guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mediator dan pendamping emosional bagi siswa berkebutuhan khusus.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan Utama Penelitian

1. Bentuk Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid

Komunikasi interpersonal antara guru dan murid di SLB Taruna Al-Qur'an berlangsung dalam berbagai bentuk yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut mencakup komunikasi verbal, nonverbal, serta penggunaan alat bantu komunikasi.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal yang digunakan guru cenderung menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Penyederhanaan bahasa ini bukan tanpa alasan, melainkan disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan daya tangkap siswa yang terbatas. Wahyu Sulistiyono, salah satu guru di SLB Taruna Al-Qur'an, menjelaskan pendekatan yang diterapkan di kelasnya:

“Kalau kelas saya pribadi lebih sering diajak cerita, karena mereka senang kalau belajar sambil cerita, kalau nulis cuma satu atau dua murid yang suka.” (Wawancara, 11 Januari 2024).



Gambar 1.1 Wawancara Guru

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menyesuaikan metode komunikasi verbal dengan preferensi belajar siswa. Pendekatan naratif melalui cerita terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional yang berfokus pada menulis. Hal serupa disampaikan oleh Novena Putri Devi yang menekankan pentingnya

penggunaan bahasa sederhana:

"Bahasa yang kami pakai sederhana, supaya anak cepat tangkap. Kadang satu kata harus diulang beberapa kali sambil ditunjukkan gambarnya." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Pengulangan kata atau kalimat menjadi strategi penting dalam komunikasi verbal. Pengulangan ini tidak hanya berfungsi untuk memastikan siswa mendengar, tetapi juga untuk memberikan kesempatan kepada siswa memproses informasi secara bertahap. Kombinasi antara pengulangan verbal dan penunjukan visual memperkuat pemahaman siswa terhadap pesan yang disampaikan.

Selain dalam konteks pembelajaran formal, komunikasi verbal juga digunakan untuk membangun kedekatan emosional dengan siswa. Novena Putri Devi menjelaskan kebiasaan yang dilakukannya setiap hari:

"Kalau untuk saya pribadi, karena siswa saya sudah bisa berkomunikasi keduanya, setiap pagi itu saya ajak ngobrol dan bercerita tentang bagaimana kegiatannya di rumah, diajak bercerita tentang kegiatannya dan apa yang dilakukan waktu liburan kemarin." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Percakapan ringan di awal pembelajaran ini berfungsi sebagai ice breaking yang menciptakan suasana nyaman dan mengurangi kecemasan siswa. Melalui percakapan informal tentang kehidupan sehari-hari, guru dapat membangun rapport dengan siswa sekaligus melatih kemampuan komunikasi ekspresif mereka.

b. Komunikasi Nonverbal

Selain komunikasi verbal, guru juga memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi nonverbal untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Komunikasi nonverbal menjadi sangat penting terutama bagi siswa yang memiliki hambatan dalam komunikasi verbal atau memiliki gaya belajar visual dan kinestetik.

Bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan mencakup bahasa isyarat untuk siswa tunarungu, ekspresi wajah yang menunjukkan keramahan dan kesabaran, gestur tubuh sebagai penguatan pesan verbal, kontak mata untuk menarik dan mempertahankan perhatian siswa, serta sentuhan lembut sebagai bentuk perhatian dan dorongan positif. Komunikasi nonverbal ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan komunikasi verbal untuk menciptakan pesan yang lebih komprehensif.

Guru menyadari bahwa siswa berkebutuhan khusus seringkali lebih sensitif terhadap komunikasi nonverbal dibandingkan komunikasi verbal. Ekspresi wajah guru yang ramah dapat membuat siswa merasa aman dan diterima, sementara gestur tubuh yang tepat dapat membantu siswa memahami instruksi yang diberikan. Kontak mata menjadi sangat penting meskipun sebagian siswa autisme cenderung menghindarinya. Guru tetap berupaya membangun kontak mata secara bertahap tanpa memaksa, sebagai bagian dari latihan komunikasi sosial.

c. Penggunaan Alat Bantu Komunikasi

Untuk siswa dengan hambatan komunikasi tertentu, guru menggunakan berbagai alat bantu komunikasi yang berfungsi mempermudah penyampaian dan penerimaan pesan. Alat bantu yang digunakan meliputi media visual berupa gambar, kartu bergambar, dan poster; alat peraga edukatif yang dapat dimanipulasi siswa; laptop dan LCD untuk menampilkan materi pembelajaran secara visual; serta buku penghubung untuk komunikasi antara guru dan orang tua. Angga Adi Prasetya selaku kepala sekolah menjelaskan sarana teknologi yang tersedia:

"Teknologinya umum, hampir sama seperti sekolah-sekolah lain. Mungkin teknologi tambahan itu kita ada pemberian dari wali murid itu untuk menerapi saraf-saraf, semacam senter tapi besar melalui pencahayaan yang sudah diatur untuk menerapi saraf-saraf seluruh tubuh yang mungkin ada saraf yang tidak pas, ya itu sebagai alat yang dikasih oleh wali murid kepada sekolah kita. Selain memang laptop, LCD, monitor, alat peraga edukasi." (Wawancara, 18 Januari 2024).

Meskipun teknologi yang tersedia masih bersifat umum, guru berupaya memaksimalkan pemanfaatannya untuk mendukung proses komunikasi. Laptop dan LCD digunakan untuk menampilkan gambar, video, atau teks dengan ukuran yang lebih besar sehingga mudah dilihat siswa. Alat peraga edukatif membantu siswa memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret.

Buku penghubung menjadi media komunikasi penting antara guru dan orang tua. Melalui buku ini, guru dapat menyampaikan informasi tentang perkembangan siswa di sekolah, sementara orang tua dapat memberikan informasi tentang kondisi anak di rumah. Meskipun tidak diisi setiap hari, buku penghubung berfungsi efektif untuk mengkomunikasikan hal-hal penting atau kemajuan signifikan yang dicapai siswa.

2. Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa, ditemukan beberapa strategi komunikasi interpersonal khusus yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SLB Taruna Al-Qur'an.

a. Strategi Empatik (*Communicative Empathy*)

Guru menunjukkan empati dengan memahami kondisi emosional siswa dan meresponsnya secara tepat. Empati ini bukan sekadar pemahaman kognitif, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret yang menenangkan dan menghargai perasaan siswa. Novena Putri Devi menjelaskan bagaimana cara menangani siswa yang mengalami tantrum:

"Biasanya kalau ada siswanya yang sering tantrum, biasanya kita diamnya dulu sampai dia tenang dengan sendirinya. Dan biasanya kita tanyakan maunya dia apa dan terus kita turuti." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak langsung menegur atau memaksa siswa untuk tenang, melainkan memberikan ruang bagi siswa untuk mengelola emosinya sendiri. Setelah siswa tenang, guru baru melakukan komunikasi untuk mengetahui penyebab tantrum dan mencari solusi bersama. Pendekatan ini menghormati kondisi psikologis siswa dan menghindari konflik yang dapat memperburuk situasi. Wahyu Sulistiyono menambahkan perspektif tentang pentingnya kesabaran dan pemahaman terhadap karakter individu siswa:

"Setiap anak di sini berbeda-beda, jadi guru harus sabar dan benar-benar memahami karakter mereka. Kalau anaknya sedang sulit fokus, kami kasih waktu sebentar, baru diajak lagi pelan-pelan. Lalu diberikan pujian-pujian ketika mereka berhasil mengerjakan sesuatu dan hal itu membuat mereka menjadi semakin rajin dan termotivasi." (Wawancara, 11 Januari 2024).



Gambar 1.2 Wawancara Guru

Pernyataan ini menegaskan bahwa empati guru mencakup pemahaman terhadap perbedaan individual dan kesediaan untuk menyesuaikan pendekatan dengan kondisi siswa pada waktu tertentu. Ketika siswa mengalami kesulitan fokus, guru tidak memaksakan pembelajaran tetapi memberikan jeda sejenak sebelum mencoba lagi dengan pendekatan yang lebih lembut.

b. Strategi Adaptif (*Message Adjustment*)

Guru menyesuaikan gaya komunikasi berdasarkan tingkat kemampuan dan karakteristik siswa. Adaptasi ini dilakukan setelah guru memahami profil individu siswa melalui asesmen dan pengamatan. Novena Putri Devi menegaskan pentingnya mengenali kemampuan siswa terlebih dahulu:

"Kita harus mengetahui kemampuan siswanya terlebih dahulu, jadi semisal kita sesuaikan dengan kemampuan siswanya, karena juga ada beberapa siswa yang belum bisa berkomunikasi." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Pengenalan terhadap kemampuan komunikasi siswa menjadi langkah awal sebelum menentukan strategi yang akan digunakan. Bagi siswa yang belum mampu berkomunikasi verbal, guru menggunakan pendekatan komunikasi alternatif seperti gerakan tubuh, gambar, atau alat bantu lainnya. Sementara bagi siswa yang sudah dapat berkomunikasi verbal, guru menggunakan percakapan dua arah yang

lebih interaktif. Wahyu Sulistiyono memberikan contoh konkret tentang perbedaan pendekatan komunikasi berdasarkan jenis kebutuhan khusus siswa:

"Ya tergantung siswanya, kalau yang disabilitas intelektual kita harus lebih banyak ngomong, sedangkan yang autis kita hanya perlu memberikan instruksi sederhana saja." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Pernyataan ini menunjukkan pemahaman guru terhadap karakteristik komunikasi yang berbeda antara siswa dengan disabilitas intelektual dan autisme. Siswa dengan disabilitas intelektual memerlukan penjelasan yang lebih banyak dan berulang untuk memahami suatu konsep, sementara siswa autis justru lebih baik merespons instruksi yang singkat dan langsung pada inti. Adaptasi ini menunjukkan kepekaan guru terhadap kebutuhan komunikasi yang spesifik bagi setiap kategori siswa.

c. Strategi Repetitif

Pengulangan pesan menjadi strategi penting dalam memastikan siswa memahami informasi yang disampaikan. Pengulangan dilakukan bukan karena siswa tidak memperhatikan, tetapi karena mereka memerlukan waktu lebih lama untuk memproses informasi. Novena Putri Devi telah menyebutkan sebelumnya bahwa kadang satu kata harus diulang beberapa kali sambil ditunjukkan gambarnya.

Strategi repetitif ini dilakukan dengan kesabaran dan konsistensi. Guru tidak menunjukkan kejenuhan atau frustrasi ketika harus mengulang instruksi yang sama berkali-kali. Setiap pengulangan disertai dengan variasi cara penyampaian, misalnya dengan intonasi yang berbeda, penekanan pada kata kunci, atau disertai dengan gerakan tubuh yang memperjelas makna.

Pengulangan juga berfungsi sebagai bentuk pembiasaan. Ketika siswa mendengar kata atau instruksi yang sama secara berulang dalam konteks yang konsisten, mereka akan lebih mudah mengingat dan memahami makna serta respons yang diharapkan. Pembiasaan melalui repetisi ini menjadi fondasi bagi pembelajaran yang lebih kompleks di tahap selanjutnya.

d. Strategi Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*)

Guru memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa setiap kali mereka menunjukkan kemajuan, baik dalam aspek akademik maupun perilaku. Penguatan positif ini berfungsi untuk memotivasi siswa dan membangun kepercayaan diri

mereka. Wahyu Sulistiyono telah menjelaskan bahwa pujian membuat siswa menjadi lebih rajin dan termotivasi. Novena Putri Devi menambahkan tentang pentingnya dukungan dan pujian yang diberikan secara konsisten:

"Biasanya kita berikan dukungan setiap hari, apalagi ketika mereka sudah melakukan hal yang baik, karena mereka sangat senang diberikan pujian dan membuat mereka menjadi lebih semangat, maka dari itu jadi kita sering kasih motivasi." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Pujian yang diberikan tidak hanya berupa kata-kata verbal seperti "bagus", "pintar", atau "hebat", tetapi juga diwujudkan dalam bentuk nonverbal seperti tepuk tangan, acungan jempol, atau pemberian pin penghargaan. Variasi bentuk penguatan ini membuat siswa tidak bosan dan tetap termotivasi untuk menunjukkan performa terbaik mereka.

Yang menarik dari strategi penguatan positif ini adalah fokusnya pada proses, bukan hanya hasil. Guru memberikan pujian ketika siswa menunjukkan usaha, meskipun hasil akhirnya belum sempurna. Pendekatan ini membantu siswa untuk tidak takut mencoba dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

e. Strategi Visual

Guru memanfaatkan alat bantu visual seperti gambar, kartu bergambar, poster, dan media pembelajaran lainnya untuk membantu siswa memahami materi. Strategi visual ini terutama efektif bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual atau mengalami kesulitan memahami konsep abstrak melalui penjelasan verbal semata.

Penggunaan media visual tidak hanya terbatas pada materi pembelajaran akademik, tetapi juga digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial dan perilaku. Misalnya, guru menggunakan kartu bergambar yang menunjukkan berbagai ekspresi emosi untuk membantu siswa mengenali dan mengekspresikan perasaan mereka. Kartu bergambar juga digunakan untuk mengajarkan urutan aktivitas sehari-hari seperti mencuci tangan atau merapikan tas.

Media visual memiliki kelebihan karena bersifat konkret dan dapat dilihat secara berulang. Siswa yang kesulitan mengingat instruksi verbal dapat merujuk kembali pada gambar atau poster yang tertempel di dinding kelas. Hal ini memberikan kemandirian lebih bagi siswa karena mereka tidak selalu bergantung pada instruksi langsung dari guru.

f. Strategi Berbasis Nilai Keagamaan

Salah satu keunikan SLB Taruna Al-Qur'an adalah integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan religius, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Angga Adi Prasetya menjelaskan program pembelajaran khusus yang menjadi prioritas sekolah:

"Program pembelajaran khusus pertama yang dilaksanakan adalah terapi Al-Qur'an. Kita proporsi kegiatan yang paling banyak itu keagamaan, seperti pagi itu kita melakukan Sholat Dhuha dan terapi Al-Qur'an, lalu dilanjutkan ibadah wajib kita juga mewajibkan, seperti sholat wajib kita lakukan dan kita masukkan ke dalam program intrakurikuler pada KBM pembelajaran." (Wawancara, 18 Januari 2024).

Proporsi kegiatan keagamaan yang besar menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk kepribadian Qur'ani pada siswa. Terapi Al-Qur'an yang dilakukan setiap pagi bukan hanya bertujuan untuk mengajarkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai terapi psikologis yang menenangkan dan membantu siswa memulai hari dengan suasana spiritual yang positif.

Kegiatan ibadah seperti sholat dhuha dan sholat wajib menjadi media komunikasi antara siswa dengan Sang Pencipta sekaligus media pembelajaran disiplin dan tanggung jawab. Guru tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah secara teknis, tetapi juga mengkomunikasikan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami siswa. Integrasi nilai keagamaan ini juga menjadi motivasi utama beberapa orang tua dalam menyekolahkan anaknya di SLB Taruna Al-Qur'an. Ibu Rurin Dwi Wahyuni menyatakan:

"Motivasi utama adalah agar anak tidak hanya mendapat pendidikan dasar, tetapi juga lebih memahami pendidikan agama." (Wawancara, 15 Januari 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang tua menghargai pendekatan holistik yang diterapkan sekolah, di mana pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas anak.



Gambar 1.3 Belajar Mengaji di Kelas

g. Strategi Kolaboratif (*Communicative Collaboration*)

Guru secara aktif melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak melalui komunikasi yang rutin dan terstruktur. Kolaborasi ini penting karena keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus sangat bergantung pada konsistensi pendekatan antara lingkungan sekolah dan rumah. Wahyu Sulistiyono menjelaskan mekanisme komunikasi dengan orang tua:

"Kalau di sini ada namanya forum silaturahmi, yang diadakan setiap semester antara guru dan orang tua murid, juga ada namanya buku penghubung, tapi buku ini tidak ditulis setiap hari, biasanya buku ini ditulis ketika ada hal yang penting atau ada sebuah kemajuan." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Forum silaturahmi menjadi wadah komunikasi formal antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan siswa secara komprehensif. Dalam forum ini, guru menyampaikan laporan perkembangan akademik, sosial, dan perilaku siswa, sementara orang tua dapat memberikan masukan atau menyampaikan kondisi anak di rumah. Dialog dua arah ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang berguna untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Buku penghubung berfungsi sebagai media komunikasi tertulis yang fleksibel. Meskipun tidak diisi setiap hari, buku ini efektif untuk mengkomunikasikan informasi penting atau kemajuan signifikan yang perlu diketahui orang tua. Guru dapat menuliskan pencapaian siswa, perubahan perilaku, atau hal-hal yang perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua. Sebaliknya, orang tua dapat menuliskan informasi tentang kondisi kesehatan anak, kejadian penting di rumah, atau pertanyaan terkait pembelajaran.

Selain forum formal dan buku penghubung, komunikasi juga berlangsung secara informal melalui grup WhatsApp atau percakapan langsung saat antar-jemput siswa. Bapak Muqorrobin, salah satu orang tua siswa, mengapresiasi keterbukaan komunikasi ini:

"Hubungan dengan guru cukup komunikatif, sehingga perkembangan anak dapat terus dipantau bersama." (Wawancara, 15 Januari 2024).

Komunikasi yang komunikatif membangun kepercayaan antara guru dan orang tua. Orang tua merasa dilibatkan dalam proses pendidikan anak dan tidak sekadar "menitipkan" anak di sekolah. Keterlibatan aktif orang tua ini pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak karena adanya konsistensi pendekatan komunikasi di sekolah dan di rumah.

3. Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal

Implementasi strategi komunikasi interpersonal di SLB Taruna Al-Qur'an tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dihadapi, baik yang bersumber dari aspek internal sekolah maupun faktor eksternal.

a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Salah satu hambatan signifikan yang dihadapi adalah keterbatasan tenaga pendukung profesional, khususnya terapis wicara dan guru pendamping. Wahyu Sulistiyono menyampaikan kondisi yang terjadi:

"Kalau dulu itu ada terapi wicara, tapi kalau sekarang sudah tidak ada dan masih mencari-cari guru terapi wicara yang baru. Biasanya dulu ketika ada guru terapi wicara bisa dilakukan dalam seminggu dua kali." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Ketiadaan terapis wicara berdampak pada penanganan siswa dengan gangguan komunikasi verbal yang memerlukan intervensi khusus. Terapi wicara sangat penting bagi siswa yang mengalami hambatan dalam artikulasi, kelancaran bicara, atau pemahaman bahasa. Tanpa terapis khusus, penanganan gangguan komunikasi ini menjadi tidak optimal karena guru kelas tidak memiliki kompetensi spesifik dalam bidang terapi wicara. Novena Putri Devi mengkonfirmasi kondisi tersebut:

"Kalau untuk hal ini (terapi wicara) tidak ada di sekolah ini, karena dulu biasanya hal ini dilakukan dengan guru terapi wicara." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Selain ketiadaan terapis wicara, sekolah juga tidak memiliki guru pendamping yang dapat membantu guru kelas dalam menangani siswa dengan karakteristik yang sangat beragam. Wahyu Sulistiyono menjelaskan:

"Kalau di sini sekarang sudah tidak ada, dulu sempat ada, di mana guru mengampu pembelajaran dan satunya membantu di kelas." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Ketiadaan guru pendamping menyebabkan guru kelas harus menangani semua siswa secara simultan tanpa bantuan tambahan. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri terutama ketika dalam satu kelas terdapat siswa dengan tingkat kemampuan dan karakteristik yang sangat berbeda. Guru harus membagi perhatian antara siswa yang memerlukan bimbingan intensif dengan siswa lain yang juga

membutuhkan perhatian. Keterbatasan sumber daya manusia ini juga menyebabkan guru harus merangkap peran. Angga Adi Prasetya menjelaskan kondisi yang terjadi:

"Kalau di SLB itu guru kelas juga berfungsi sebagai guru bimbingan atau guru konselor, dikarenakan yang mengetahui seluk beluk dan kemampuan siswanya kan guru itu." (Wawancara, 18 Januari 2024).

Perangkapan peran ini menambah beban kerja guru yang harus tidak hanya mengajar tetapi juga memberikan bimbingan konseling kepada siswa. Meskipun guru kelas memang paling memahami kondisi siswa, namun tanpa pelatihan khusus dalam bidang konseling, penanganan masalah psikologis siswa menjadi kurang optimal. Guru harus mengandalkan pengalaman dan intuisi mereka dalam menangani berbagai masalah emosional dan perilaku siswa.

b. Kompleksitas Karakteristik Komunikasi Siswa

Heterogenitas kebutuhan komunikasi siswa menjadi hambatan tersendiri dalam implementasi strategi komunikasi interpersonal. Setiap siswa memiliki karakteristik unik yang memerlukan pendekatan berbeda. Novena Putri Devi menyampaikan tantangan yang dihadapi:

"Kita harus mengetahui kemampuan siswanya terlebih dahulu, jadi semisal kita sesuaikan dengan kemampuan siswanya, karena juga ada beberapa siswa yang belum bisa berkomunikasi." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Keberagaman kemampuan komunikasi siswa, mulai dari yang sama sekali belum bisa berkomunikasi verbal hingga yang sudah dapat melakukan percakapan dua arah, menciptakan kompleksitas dalam merancang strategi komunikasi di kelas. Guru harus memiliki repertoar strategi yang luas dan fleksibilitas tinggi dalam mengaplikasikannya sesuai dengan kondisi individual siswa. Wahyu Sulistiyono menambahkan tantangan spesifik yang dihadapi ketika berkomunikasi dengan siswa autis:

"Ada yang biasanya anak dengan ketunaan autis biasanya kalau diajak berbicara tidak mau melihat lawan bicaranya, dan seringnya menggunakan komunikasi yang sederhana dan satu arah." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Karakteristik siswa autis yang menghindari kontak mata dan cenderung berkomunikasi satu arah menjadi hambatan dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif. Guru harus bekerja ekstra untuk menarik perhatian siswa dan memastikan pesan tersampaikan meskipun tidak ada konfirmasi visual dari kontak mata. Komunikasi yang cenderung satu arah juga membuat guru kesulitan mendapatkan umpan balik tentang pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Kompleksitas lain muncul dari inkonsistensi pola komunikasi siswa yang bergantung pada kondisi emosional mereka. Wahyu Sulistiyono menjelaskan:

"Biasanya secara individual. Kalau di kelas saya itu, yang masih susah dalam berkomunikasi itu ada dua. Yang satunya malas dan mengikuti pelajaran sesuai mood, ada juga yang malas menulis di buku, tetapi lebih suka mengetik di laptop." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Ketergantungan pada mood atau kondisi emosional sesaat membuat guru harus sangat fleksibel dan adaptif. Strategi yang berhasil di hari sebelumnya belum tentu efektif di hari berikutnya jika kondisi emosional siswa berbeda. Guru harus memiliki kepekaan tinggi untuk membaca kondisi emosional siswa dan menyesuaikan pendekatan komunikasi secara situasional.



Gambar 1.4 Proses Pembelajaran di Dalam Kelas

c. Inkonsistensi Pendampingan di Rumah

Kolaborasi dengan orang tua dalam mendukung perkembangan komunikasi siswa menghadapi kendala berupa variasi tingkat pemahaman, keterlibatan, dan kompetensi komunikasi orang tua di lingkungan rumah. Angga Adi Prasetya mengakui adanya variasi keterlibatan orang tua:

"Yang mungkin untuk partisipasinya imbang, ada wali murid yang aktif bertanya tentang kegiatan sehari-hari putra putrinya di sekolah, ada juga yang hanya sekedar menitipkan. Karena kita juga tidak tau kesibukan para orang tua murid seperti apa." (Wawancara, 18 Januari 2024).

Perbedaan tingkat keterlibatan orang tua ini menciptakan gap dalam konsistensi pendekatan komunikasi antara sekolah dan rumah. Siswa yang orang tuanya aktif terlibat cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik karena mendapat stimulus komunikasi yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Sebaliknya, siswa yang orang tuanya kurang terlibat mengalami hambatan karena tidak mendapat penguatan di rumah terhadap pembelajaran komunikasi yang diterima di sekolah.

Selain tingkat keterlibatan, kompetensi komunikasi orang tua juga bervariasi. Bapak Muqorrobin menggambarkan kesulitan yang dialaminya dalam berkomunikasi dengan anak:

"Sudah bisa, tetapi orang tua harus sering mengulang pertanyaan yang diberikan. Untuk jawaban, anak perlu diarahkan agar lebih jelas." (Wawancara, 15 Januari 2024).

Keterbatasan pemahaman orang tua tentang cara berkomunikasi yang efektif dengan anak berkebutuhan khusus menyebabkan komunikasi di rumah menjadi kurang optimal. Orang tua seringkali menggunakan cara komunikasi konvensional yang tidak sesuai dengan karakteristik anak. Akibatnya, pesan tidak tersampaikan dengan baik dan anak menjadi frustrasi atau justru semakin menarik diri dari interaksi komunikasi.

Hambatan lain adalah minimnya sarana pendukung pembelajaran di rumah. Ketika ditanya tentang penyediaan sarana dan prasarana di rumah, baik Ibu Rizkiyanti Aprilia maupun Ibu Rurin Dwi Wahyuni mengakui belum menyiapkan fasilitas khusus untuk mendukung pembelajaran anak. Keterbatasan ini menciptakan perbedaan lingkungan belajar yang signifikan antara sekolah dan rumah, sehingga mengurangi efektivitas pembiasaan dan penguatan keterampilan komunikasi yang telah dipelajari di sekolah.

d. Keterbatasan Infrastruktur dan Sarana Pembelajaran

Meskipun sekolah telah menyediakan berbagai media pembelajaran, masih terdapat keterbatasan infrastruktur khusus yang dirancang spesifik untuk kebutuhan komunikasi anak berkebutuhan khusus. Angga Adi Prasetya menjelaskan kondisi teknologi yang tersedia:

"Teknologinya umum, hampir sama seperti sekolah-sekolah lain. Mungkin teknologi tambahan itu kita ada pemberian dari wali murid itu untuk menerapi saraf-saraf, semacam senter tapi besar melalui pencahayaan yang sudah diatur untuk menerapi saraf-saraf seluruh tubuh yang mungkin ada saraf yang tidak pas, ya itu sebagai alat yang dikasih oleh wali murid kepada sekolah kita. Selain memang laptop, LCD, monitor, alat peraga edukasi." (Wawancara, 18 Januari 2024).

Teknologi pembelajaran yang dimiliki masih bersifat umum dan belum dilengkapi dengan perangkat khusus seperti alat komunikasi augmentatif untuk siswa yang tidak dapat berkomunikasi verbal, perangkat lunak edukasi khusus

untuk anak berkebutuhan khusus, atau alat bantu dengar untuk siswa tunarungu. Keterbatasan ini membuat guru harus lebih kreatif dalam memodifikasi media yang ada atau membuat media alternatif secara mandiri dengan sumber daya terbatas. Keterbatasan infrastruktur juga terlihat dari tidak adanya fasilitas sendiri untuk program ekstrakurikuler. Angga Adi Prasetya menjelaskan:

"Mengelola dan memfasilitasi pasti kita tunjukkan dalam kegiatan yang kita jalankan pada saat ini, seperti kegiatan pramuka yang dilakukan pada hari Jumat pukul 13:00-14:00, untuk renang juga kita fasilitasi meskipun dengan kekurangan sekolah yang belum memiliki kolam renang. Oleh sebab itu, kita mencarikan tempat renang menjadi tempat ekstrakurikuler dan tempatnya bisa berubah dan tidak selalu di tempat yang sama." (Wawancara, 18 Januari 2024).

Ketergantungan pada fasilitas eksternal yang lokasinya dapat berubah-ubah menciptakan ketidakstabilan dalam program pembelajaran. Siswa berkebutuhan khusus umumnya memerlukan rutinitas dan konsistensi untuk merasa aman dan nyaman. Perubahan tempat yang tidak konsisten dapat menimbulkan kecemasan atau kebingungan pada siswa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan komunikasi mereka.

e. Tantangan dalam Situasi Krisis

Pengalaman menghadapi pandemi COVID-19 mengungkapkan kerentanan sistem pembelajaran dan komunikasi terhadap perubahan situasi eksternal. Wahyu Sulistiyono menceritakan berbagai upaya adaptasi yang dilakukan selama pandemi:

"Ini biasanya kalau ada yang bermasalah. Contohnya ketika saat COVID-19 yang tidak bisa belajar langsung di sekolah, dan tidak ada efektifnya sama sekali. Lalu kemudian sekolah membuat kelas online, bersamaan di mana satu guru mengajar semua murid. Dan lama-lama itu juga tidak efektif, lalu berubah menjadi guru mengajar langsung ke rumah murid, dan itu juga tidak efektif. Akhirnya diganti lagi menjadi sekolah bergantian sesuai sesinya masing-masing." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Proses trial and error yang dialami selama pandemi menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal untuk anak berkebutuhan khusus sangat bergantung pada interaksi tatap muka langsung. Pembelajaran daring yang efektif untuk siswa reguler ternyata tidak memberikan hasil yang sama untuk siswa berkebutuhan khusus. Keterbatasan kemampuan siswa dalam mengoperasikan teknologi,

kesulitan mempertahankan fokus di depan layar, serta tidak adanya interaksi fisik langsung menjadi hambatan besar dalam komunikasi jarak jauh.

Sistem *home visit* yang kemudian dicoba juga menghadapi kendala. Meskipun memungkinkan interaksi tatap muka, pembelajaran di rumah menghadapi hambatan dari lingkungan yang berbeda dengan sekolah, keterbatasan waktu guru untuk mengunjungi semua siswa secara individual, serta tidak adanya interaksi sosial dengan teman sebaya yang merupakan bagian penting dari pembelajaran komunikasi.

Sistem *shift* yang akhirnya diterapkan merupakan solusi kompromi yang tetap tidak optimal. Meskipun memungkinkan pembelajaran tatap muka di sekolah, frekuensi pertemuan yang berkurang menyebabkan kontinuitas pembelajaran terganggu. Siswa berkebutuhan khusus memerlukan repetisi dan pembiasaan yang konsisten, yang sulit dicapai ketika frekuensi pertemuan berkurang.

4. Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Komunikasi

Meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan, sekolah terus berupaya mengatasi melalui berbagai mekanisme adaptif.

a. Pendekatan Personal dan Kesabaran

Guru mengembangkan pendekatan yang sangat personal terhadap setiap siswa dengan kesabaran yang tinggi. Mereka menyadari bahwa setiap siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda dan memerlukan pendekatan yang disesuaikan. Guru memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memahami dan merespons tanpa terburu-buru atau memaksakan.

Kesabaran guru tercermin dalam cara mereka menangani situasi sulit seperti tantrum atau penolakan siswa untuk belajar. Alih-alih memaksa atau menegur dengan keras, guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengelola emosi mereka sendiri. Setelah siswa tenang, guru baru mencoba berkomunikasi kembali dengan pendekatan yang lebih lembut.

Pendekatan personal juga berarti guru berupaya mengenali minat dan preferensi individual siswa. Pengenalan ini kemudian digunakan untuk merancang strategi komunikasi yang lebih menarik dan efektif. Misalnya, bagi siswa yang senang mendengar cerita, guru menggunakan pendekatan naratif dalam menyampaikan materi. Bagi siswa yang tertarik pada teknologi, guru memanfaatkan laptop atau tablet sebagai media pembelajaran.

b. Konsultasi dan *Sharing* Antar Guru

Guru tidak mengatasi hambatan secara individual, melainkan melalui kolaborasi dengan sesama guru. Novena Putri Devi menjelaskan mekanisme ini:

"Kita saling *sharing* permasalahannya dengan guru-guru lain, siapa tau dari guru yang lain memberi solusi bagaimana baiknya." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Sharing antar guru menjadi wadah untuk saling belajar dari pengalaman masing-masing. Guru yang berhasil menangani masalah komunikasi tertentu dengan siswa dapat berbagi strategi yang digunakan kepada guru lain yang menghadapi masalah serupa. Kolaborasi ini memperkaya repertoar strategi yang dimiliki masing-masing guru. Wahyu Sulistiyono menambahkan bahwa *sharing* tidak hanya dilakukan secara informal tetapi juga melalui forum formal:

"Biasanya dilakukan secara verbal, dan terkadang juga dilakukan dalam rapat yang diadakan sebulan sekali dengan semua guru." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Rapat rutin bulanan menjadi ajang evaluasi dan refleksi kolektif tentang praktik pembelajaran dan komunikasi yang telah dilakukan. Dalam rapat ini, guru dapat menyampaikan tantangan yang dihadapi, berbagi pengalaman sukses, serta bersama-sama mencari solusi atas masalah yang belum terpecahkan. Kepala sekolah biasanya memfasilitasi diskusi dan memberikan arahan berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya.

c. Penggunaan Metode Komunikasi Alternatif

Ketika metode komunikasi konvensional tidak efektif, guru mencoba berbagai alternatif yang lebih kreatif dan menarik bagi siswa. Eksplorasi ini mencakup penggunaan media visual yang lebih menarik seperti video animasi atau gambar berwarna cerah, permainan edukatif yang mengintegrasikan unsur komunikasi, metode komunikasi nonverbal yang lebih intensif seperti gerakan tubuh atau bahasa isyarat sederhana, serta penggunaan musik dan lagu sebagai media komunikasi yang menyenangkan.

Guru juga memanfaatkan minat khusus siswa sebagai pintu masuk untuk komunikasi. Misalnya, bagi siswa autis yang memiliki ketertarikan khusus pada angka atau huruf, guru menggunakan media tersebut sebagai jembatan untuk

membangun komunikasi. Bagi siswa yang menyukai warna tertentu, guru menggunakan media dengan warna tersebut untuk menarik perhatian mereka.

Fleksibilitas dalam menggunakan berbagai metode komunikasi alternatif ini menunjukkan kreativitas dan komitmen guru untuk terus mencari cara terbaik berkomunikasi dengan setiap siswa. Guru tidak terpaku pada satu metode tetapi terus bereksperimen hingga menemukan cara yang paling efektif untuk masing-masing siswa.

d. Kreativitas dalam Komunikasi

Guru mengembangkan kreativitas dalam komunikasi melalui berbagai pendekatan yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Pendekatan kreatif ini mencakup bermain peran untuk mengajarkan interaksi sosial dan komunikasi dalam berbagai konteks, penggunaan nyanyian dan musik sebagai media komunikasi yang menyenangkan dan mudah diingat, doa bersama untuk membangun kebiasaan komunikasi dalam konteks spiritual, serta kegiatan terapi Al-Qur'an yang diintegrasikan dengan pembelajaran komunikasi.

Bermain peran membantu siswa memahami bagaimana berkomunikasi dalam situasi sosial yang berbeda. Melalui simulasi situasi seperti berbelanja di toko, bertemu teman baru, atau meminta bantuan, siswa belajar kalimat-kalimat yang tepat untuk digunakan dan cara merespons komunikasi orang lain. Praktik dalam konteks bermain membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak menakutkan bagi siswa.

Nyanyian dan musik dimanfaatkan untuk mengajarkan kosakata, pola kalimat, atau instruksi rutin. Siswa berkebutuhan khusus seringkali lebih mudah mengingat informasi yang disajikan dalam bentuk lagu. Guru menciptakan lagu-lagu sederhana dengan lirik yang mengandung materi pembelajaran atau instruksi kegiatan sehari-hari. Irama dan melodi membantu siswa mengingat dan meniru kata-kata dengan lebih mudah.

Doa bersama menjadi rutinitas yang membangun kebiasaan komunikasi verbal. Meskipun awalnya siswa hanya menirukan tanpa memahami makna, repetisi yang konsisten membuat mereka semakin lancar dan mulai memahami arti kata-kata yang diucapkan. Doa juga menciptakan momen kebersamaan yang memperkuat ikatan emosional antara guru dan siswa.

Terapi Al-Qur'an yang menjadi program unggulan sekolah diintegrasikan dengan pembelajaran komunikasi. Aktivitas mendengarkan dan mengikuti bacaan Al-Qur'an melatih kemampuan mendengar, meniru suara, dan mengartikulasikan bunyi-bunyi huruf. Bagi siswa yang belum lancar berbicara, kegiatan ini menjadi latihan dasar yang penting untuk pengembangan kemampuan verbal mereka.

e. Penguatan Kolaborasi dengan Orang Tua

Guru berupaya meningkatkan komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua melalui berbagai saluran formal dan informal. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi gap antara praktik komunikasi di sekolah dan di rumah sehingga siswa mendapat stimulus yang konsisten. Novena Putri Devi menjelaskan pentingnya kolaborasi ini:

"Peran komunikasinya mungkin saling melakukan kerja sama dengan orang tua murid dan saling sharing tentang gimana pembelajaran siswanya di rumah. Dan dari situ kita juga bisa menentukan RPI yang seperti apa yang cocok untuk siswanya." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Kolaborasi dengan orang tua tidak hanya berfungsi untuk melaporkan perkembangan siswa tetapi juga untuk merancang Rencana Pendidikan Individual (RPI) yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Informasi dari orang tua tentang kondisi anak di rumah, aktivitas yang disukai, serta tantangan yang dihadapi menjadi masukan penting dalam merancang strategi pembelajaran dan komunikasi yang lebih efektif.

Guru juga memberikan panduan praktis kepada orang tua tentang cara berkomunikasi yang efektif dengan anak di rumah. Panduan ini mencakup penggunaan bahasa sederhana, pentingnya pengulangan, pemberian penguatan positif, serta cara menangani tantrum atau penolakan anak. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan komunikasi kepada orang tua, guru berharap dapat menciptakan kontinuitas pendekatan antara sekolah dan rumah. Ibu Rizkiyanti Aprilia menyampaikan bagaimana peran orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah:

"Peran yang dilakukan orang tua adalah mendampingi anak dalam menghafal agar kemampuan hafalannya semakin berkembang." (Wawancara, 15 Januari 2024).

Pendampingan orang tua dalam aktivitas spesifik seperti menghafal menunjukkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran anak. Keterlibatan ini tidak akan terjadi tanpa komunikasi yang baik antara guru dan orang tua tentang apa yang perlu dilakukan di rumah untuk mendukung pembelajaran di sekolah.

Meskipun keterlibatan orang tua masih bervariasi, upaya komunikasi yang konsisten dari pihak sekolah melalui berbagai saluran formal dan informal berupaya menjaga kontinuitas pembelajaran. Sekolah memahami bahwa keterlibatan orang tua terkendala oleh berbagai faktor seperti kesibukan kerja atau keterbatasan pemahaman tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, sekolah terus berupaya memberikan dukungan dan pendampingan kepada orang tua agar mereka semakin mampu berperan aktif dalam perkembangan anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Taruna Al-Qur'an, peneliti menemukan sejumlah dinamika penting dalam komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berkebutuhan khusus. Interaksi yang terjalin tidak hanya sebatas pertukaran kata, tetapi juga melibatkan adaptasi gaya komunikasi, penggunaan media visual, serta pembentukan ikatan emosional yang kuat guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Temuan-temuan utama dalam penelitian ini dilaksanakan kepada orang tua dan guru dari siswa. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa orang tua dan guru merupakan pihak yang memiliki interaksi langsung serta pemahaman mendalam mengenai kondisi, perkembangan, dan kebutuhan siswa.

Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh data yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta bentuk dukungan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Hasil yang didapatkan dapat dirangkum sebagai berikut:

A. Empati yang Nyata dan Responsif

Mengacu pada teori komunikasi interpersonal oleh (DeVito, 1997), unsur seperti empati, keterbukaan, dan dukungan merupakan komponen penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Di SLB Taruna Al-Qur'an, empati yang ditunjukkan guru bukan sekadar bentuk simpati pasif, melainkan menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang suportif dan penuh kepercayaan antara guru dan siswa. Guru secara aktif merespons kebutuhan emosional siswa dan menunjukkan kepedulian melalui tindakan nyata. Berikut pernyataan informan dari wawancara yang telah dilakukan.

Novena Putri Devi, salah satu guru SLB Taruna Al-Qur'an, mengatakan:

“Biasanya kalau ada siswanya yang sering tantrum, biasanya kita diamkan dulu sampai dia tenang dengan sendirinya. Dan biasanya kita tanyakan maunya apa, dan terus kita turuti.” (Wawancara, 11 Januari 2024).

Hal serupa disampaikan oleh Wahyu Sulistiyono yang menambahkan:

“Setiap anak di sini berbeda-beda, jadi guru harus sabar dan benar-benar memahami karakter mereka. Kalau anaknya sedang sulit fokus, kami kasih waktu sebentar, baru diajak lagi pelan-pelan. Lalu diberikan pujian-pujian ketika mereka berhasil mengerjakan sesuatu dan hal itu membuat mereka menjadi semakin rajin dan termotivasi.” (Wawancara, 11 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, guru di SLB Taruna Al-Qur'an menunjukkan empati yang nyata dan responsif dengan secara aktif merespons kebutuhan emosional siswa. Mereka tidak hanya menunggu siswa tenang, tetapi juga bertanya apa keinginan mereka.

B. Bahasa Sederhana dan Kombinasi Media

Guru cenderung menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami dalam komunikasi sehari-hari. Untuk siswa dengan hambatan tertentu, seperti siswa tunarungu, guru menggunakan berbagai metode alternatif, seperti:

1. Bahasa isyarat.
2. Bahasa bibir.
3. Ekspresi wajah.
4. Gambar visual atau alat bantu lainnya.

Strategi multimodal ini terbukti efektif dalam memfasilitasi pemahaman dan memperlancar komunikasi antara guru dan siswa yang memiliki keterbatasan fisik atau sensorik. Berikut pernyataan informan dari wawancara yang telah dilakukan.

Wahyu Sulistiyono, menjelaskan:

“Kalau kelas saya pribadi lebih sering diajak cerita, karena mereka senang kalau belajar sambil cerita, kalau nulis cuma satu atau dua murid yang suka.” (Wawancara, 11 Januari 2024).

Hal ini dikuatkan oleh Novena Putri Devi yang menyebutkan:

“Bahasa yang kami pakai sederhana, supaya anak cepat tangkap. Kadang satu kata harus diulang beberapa kali sambil ditunjukkan gambarnya.” (Wawancara, 11 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, para guru menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami serta menggabungkannya dengan berbagai metode. Hal ini membantu siswa dengan hambatan tertentu untuk lebih mudah memahami pelajaran

C. Penguatan Positif yang Konsisten

Dalam proses pembelajaran, guru secara aktif memberikan penguatan positif berupa pujian verbal, tepuk tangan, atau bahkan pemberian pin sebagai bentuk penghargaan terhadap pencapaian siswa. Pendekatan ini terbukti mampu:

1. Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
2. Memotivasi siswa untuk terus belajar.
3. Menumbuhkan perasaan dihargai atas setiap proses yang dicapai.

Penguatan seperti ini menjadi stimulus penting dalam perkembangan emosi dan motivasi belajar anak. Berikut pernyataan informan dari wawancara yang telah dilakukan.

Wahyu Sulistiyono, menjelaskan:

“Lalu diberikan pujian-pujian ketika mereka berhasil mengerjakan sesuatu dan hal itu membuat mereka menjadi semakin rajin dan termotivasi.” (Wawancara, 11 Januari 2024).

Hal ini dikuatkan oleh Novena Putri Devi yang menyebutkan:

“Biasanya kita berikan dukungan setiap hari, apalagi ketika mereka sudah melakukan hal yang baik, karena mereka sangat senang diberikan pujian dan membuat mereka menjadi lebih semangat, maka dari itu jadi kita sering kasih motivasi.” (Wawancara, 11 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, guru secara konsisten memberikan

penguatan positif berupa pujian verbal. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa

D. Kedekatan Personal dan Suasana Hangat

Guru di SLB Taruna Al-Qur'an membangun relasi personal yang hangat dengan siswa misalnya dengan:

1. Memanggil siswa dengan nama panggilan kesayangan.
2. Mengajak siswa berbincang ringan sebelum pelajaran dimulai.
3. Memberikan perhatian secara individual.

Hal ini menciptakan suasana kelas yang inklusif dan nyaman, sehingga siswa merasa dihargai, diterima, dan lebih terbuka dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan prinsip DeVito tentang pentingnya keterbukaan (*openness*) dan dukungan emosional dalam komunikasi interpersonal yang efektif. Berikut pernyataan informan dari wawancara yang telah dilakukan.

Novena Putri Devi, menjelaskan:

"Kalau untuk saya pribadi, karena siswa saya sudah bisa berkomunikasi keduanya, setiap pagi itu saya ajak ngobrol dan bercerita tentang bagaimana kegiatannya di rumah, diajak bercerita tentang kegiatannya dan apa yang dilakukan waktu liburan kemarin." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Hal ini dikuatkan oleh Wahyu Sulistiyono yang menyebutkan:

"Ya biasanya kalau murid saya dilakukan saat proses pembelajaran, lebih sering diajak cerita sama berkomunikasi aja supaya bisa menjadi lebih aktif." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, guru membangun relasi personal yang hangat dengan siswa, yang menciptakan suasana kelas yang inklusif dan nyaman. Novena Putri Devi menjelaskan bahwa ajakan kepada siswanya mengobrol tentang kegiatan sehari-hari setiap pagi. Wahyu Sulistiyono juga mengatakan bahwa lebih sering mengajak muridnya bercerita untuk membuat siswa lebih aktif

E. Fleksibilitas dalam Pendekatan Komunikasi

Guru menerapkan strategi komunikasi yang fleksibel, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individual siswa. Beberapa pendekatan yang diterapkan antara lain:

1. Pengulangan pesan untuk siswa dengan daya tangkap lambat.
2. Penggunaan media visual bagi siswa yang lebih peka terhadap rangsangan visual.
3. Sentuhan lembut atau tatapan mata bagi siswa yang merespon secara afektif.

Komunikasi instruksional di SLB Taruna Al-Qur'an tidak dilakukan secara kaku, tetapi melalui gabungan metode seperti ceramah, demonstrasi, diskusi, tutor sebaya, serta ekspresi nonverbal. Hal ini memungkinkan setiap pesan pembelajaran disampaikan secara optimal dan personal. Berikut pernyataan informan dari wawancara yang telah dilakukan.

Novena Putri Devi, menjelaskan:

"Kita harus mengetahui kemampuan siswanya terlebih dahulu, jadi semisal kita sesuaikan dengan kemampuan siswanya karena juga ada beberapa siswa yang belum bisa berkomunikasi." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Hal ini dikuatkan oleh Wahyu Sulistiyono yang menyebutkan:

"Ya tergantung siswanya, kalau yang disabilitas intelektual kita harus lebih banyak ngomong, sedangkan yang autis kita hanya perlu memberikan instruksi sederhana saja." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, guru di SLB Taruna Al-Qur'an menerapkan strategi komunikasi yang fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Novena Putri Devi menekankan pentingnya mengetahui kemampuan siswa sebelum menyesuaikan pendekatan, sementara Wahyu Sulistiyono menjelaskan bahwa penggunaan komunikasi yang berbeda untuk siswa dengan disabilitas intelektual dan autis.

F. Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Menurut teori sistem ekologi Bronfenbrenner dalam (Dharma, 2023), perkembangan anak tidak terlepas dari interaksi antara lingkungan rumah dan sekolah. Guru di SLB Taruna Al-Qur'an menjalin komunikasi yang intens dengan orang tua melalui pertemuan rutin, buku penghubung, serta media pesan singkat.

Kolaborasi ini berfungsi untuk menyamakan persepsi mengenai strategi pengasuhan dan pembelajaran anak. Orang tua juga memberikan umpan balik terkait perubahan perilaku anak di rumah, sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran di sekolah secara lebih efektif. Berikut pernyataan informan dari wawancara yang telah dilakukan.

Wahyu Sulistiyono, menjelaskan:

“Kalau di sini ada namanya forum silaturahmi, yang diadakan setiap semester antara guru dan orang tua murid, juga ada namanya buku penghubung, tapi buku ini tidak ditulis setiap hari, biasanya buku ini ditulis ketika ada hal yang penting atau ada sebuah kemajuan.” (Wawancara, 11 Januari 2024).

Hal ini dikuatkan oleh Bapak Muqorrobin, salah satu orang tua siswa SLB Taruna Al-Qur’an yang menyebutkan:

“Hubungan dengan guru cukup komunikatif, sehingga perkembangan anak dapat terus dipantau bersama.” (Wawancara, 15 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, sekolah menjalin kolaborasi yang intensif dengan orang tua untuk memantau perkembangan siswa. Wahyu Sulistiyono menyebutkan adanya forum silaturahmi dan buku penghubung, sementara Bapak Muqorrobin, salah satu orang tua siswa, menegaskan bahwa hubungan dengan guru sangat komunikatif.

G. Integrasi Nilai Keagamaan dalam Komunikasi dan Pembelajaran

Nilai spiritual dan moral menjadi bagian tak terpisahkan dari proses komunikasi interpersonal di SLB Taruna Al-Qur’an. Guru menanamkan nilai keislaman melalui kegiatan seperti membaca doa sebelum belajar, sholat dhuha, dan pembelajaran Al-Qur’an yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Integrasi nilai keagamaan ini berfungsi sebagai media pembentukan karakter, serta memperkuat hubungan emosional antara

guru dan siswa berdasarkan nilai kasih sayang dan kesabaran. Berikut pernyataan informan dari wawancara yang telah dilakukan.

Kepala sekolah SLB Taruna Al-Qur’an, Angga Adi Prasetya, menjelaskan:

“Program pembelajaran khusus pertama yang dilaksanakan adalah terapi Al-Qur’an. Kita proporsi kegiatan yang paling banyak itu keagamaan, seperti pagi itu kita melakukan Shalat Dhuha dan terapi Al-Qur’an, lalu dilanjutkan ibadah wajib kita juga mewajibkan, seperti sholat wajib kita lakukan dan kita masukkan ke dalam program intrakurikuler pada KBM pembelajaran.” (Wawancara, 18 Januari 2024).

Hal ini dikuatkan oleh Ibu Rurin Dwi Wahyuni, salah satu orang tua siswa SLB Taruna Al-Qur'an yang menyebutkan:

“Motivasi utama adalah agar anak tidak hanya mendapat pendidikan dasar, tetapi juga lebih memahami pendidikan agama.” (Wawancara, 15 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, nilai-nilai keagamaan diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter dan kedisiplinan anak. Kepala sekolah, Angga Adi Prasetya, menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan seperti terapi Al-Qur'an, shalat Dhuha, dan shalat wajib menjadi bagian dari kurikulum. Hal ini didukung oleh Ibu Rurin Dwi Wahyuni yang menyebutkan bahwa motivasi utamanya menyekolahkan anaknya di sana adalah agar anak lebih memahami pendidikan agama.

H. Keterlibatan Orang Tua dalam Pengembangan Anak

Keterlibatan keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung efektivitas komunikasi dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (Turnbull et al., n.d.). Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berperan aktif dalam mendampingi anak belajar di rumah, membantu hafalan, dan menjaga komunikasi sederhana. Dukungan emosional dari orang tua juga membantu anak merasa lebih percaya diri dan stabil secara emosional. Berikut pernyataan informan dari wawancara yang telah dilakukan.

Novena Putri Devi, menjelaskan:

“Peran komunikasinya mungkin saling melakukan kerja sama dengan orang tua murid dan saling sharing tentang bagaimana pembelajaran siswanya di rumah. Dan dari situ kita juga bisa menentukan RPI yang seperti apa yang cocok untuk siswanya.” (Wawancara, 11 Januari 2024).

Hal ini dikuatkan oleh Ibu Rizkiyanti Aprilia, salah satu orang tua siswa SLB Taruna Al-Qur'an yang menyebutkan:

“Peran yang dilakukan orang tua adalah mendampingi anak dalam menghafal agar kemampuan hafalannya semakin berkembang.” (Wawancara, 15 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, keterlibatan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Novena Putri Devi menjelaskan bahwa guru dan orang tua saling berbagi tentang pembelajaran siswa di rumah untuk menentukan Rencana Pendidikan Individu (RPI) yang tepat. Ibu Rizkiyanti Aprilia juga menegaskan perannya dalam mendampingi anak untuk menghafal

I. Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa

Implementasi strategi komunikasi interpersonal di SLB Taruna Al-Qur'an tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dihadapi, baik dari aspek internal sekolah maupun eksternal. Berikut beberapa tantangan dan hambatan dalam komunikasi interpersonal guru-siswa di SLB Taruna Al-Quran:

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Salah satu hambatan signifikan adalah keterbatasan tenaga pendukung profesional, hal ini diungkapkan oleh Wahyu Sulistiyono:

“Kalau dulu itu ada terapi wicara, tapi kalau sekarang sudah tidak ada dan masih mencari-cari guru terapi wicara yang baru. Biasanya dulu ketika ada guru terapi wicara bisa dilakukan dalam seminggu dua kali.” (Wawancara, 11 Januari 2024).

Ketiadaan terapis wicara berdampak pada penanganan siswa dengan gangguan komunikasi verbal yang memerlukan intervensi khusus, Novena Putri Devi juga menjelaskan:

“Kalau untuk hal ini (terapi wicara) tidak ada di sekolah ini, karena dulu biasanya hal ini dilakukan dengan guru terapi wicara.” (Wawancara, 11 Januari 2024).

Selain itu, tidak adanya asisten atau guru pendamping di kelas menambah beban kerja guru yang harus menangani siswa dengan karakteristik beragam secara simultan. Wahyu Sulistiyono mengonfirmasi:

“Kalau di sini sekarang sudah tidak ada, dulu sempat ada, di mana guru mengampu pembelajaran dan satunya membantu di kelas.” (Wawancara, 11 Januari 2024).

Kepala Sekolah SLB Taruna Al-Qur'an, Angga Adi Prasetya, menyebutkan bahwa guru kelas juga saat ini perlu merangkap sebagai guru bimbingan konseling:

“Kalau di SLB itu guru kelas juga berfungsi sebagai guru bimbingan atau guru konselor, dikarenakan yang mengetahui seluk beluk dan kemampuan siswanya kan guru itu.” (Wawancara, 18 Januari 2024).

Kondisi ini menuntut kompetensi ganda dari guru yang harus mampu mengajar sekaligus memberikan bimbingan konseling tanpa dukungan tenaga profesional khusus.

2. Kompleksitas Karakteristik Komunikasi Siswa

Heterogenitas kebutuhan komunikasi siswa menjadi tantangan tersendiri. Novena Putri Devi menyatakan:

"Kita harus mengetahui kemampuan siswanya terlebih dahulu, jadi semisal kita sesuaikan dengan kemampuan siswanya, karena juga ada beberapa siswa yang belum bisa berkomunikasi." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Wahyu Sulistiyono menambahkan tantangan spesifik yang dihadapi dengan siswa autis:

"Ada yang biasanya anak dengan ketunaan autis biasanya kalau diajak berbicara tidak mau melihat lawan bicaranya, dan seringnya menggunakan komunikasi yang sederhana dan satu arah." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Beberapa siswa juga menunjukkan pola komunikasi yang tidak konsisten, tergantung pada kondisi emosional mereka. Wahyu Sulistiyono menjelaskan:

"Biasanya secara individual. Kalau di kelas saya itu, yang masih susah dalam berkomunikasi itu ada dua. Yang satunya malas dan mengikuti pelajaran sesuai mood, ada juga yang malas menulis di buku, tetapi lebih suka mengetik di laptop." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Kondisi ini menuntut guru untuk terus-menerus menyesuaikan strategi komunikasi secara situasional, yang memerlukan kepekaan tinggi terhadap kondisi emosional siswa pada saat tertentu.

3. Inkonsistensi Pendampingan di Rumah

Kolaborasi dengan orang tua menghadapi kendala berupa variasi tingkat keterlibatan dan kompetensi komunikasi di lingkungan rumah. Kepala Sekolah mengakui:

"Yang mungkin untuk partisipasinya imbang, ada wali murid yang aktif bertanya tentang kegiatan sehari-hari putra putrinya di sekolah, ada juga yang hanya sekedar menitipkan. Karena kita juga tidak tau kesibukan para orang tua murid seperti apa." (Wawancara, 18 Januari 2024).

Bapak Muqorrobin, salah satu orang tua, menggambarkan kesulitannya dalam berkomunikasi dengan anak:

"Sudah bisa, tetapi orang tua harus sering mengulang pertanyaan yang diberikan. Untuk jawaban, anak perlu diarahkan agar lebih jelas." (Wawancara, 15 Januari 2024).

Keterbatasan pemahaman dan keterampilan komunikasi orang tua menciptakan gap antara strategi yang diterapkan di sekolah dengan praktik di rumah. Hal ini ditambah dengan minimnya sarana pendukung di rumah. Ibu Rizkiyanti Aprilia dan Ibu Rurin Dwi Wahyuni mengakui belum menyiapkan sarana atau prasarana khusus di rumah untuk mendukung pembelajaran anak. Kondisi ini berpotensi menghambat konsistensi pembelajaran dan mengurangi efektivitas strategi komunikasi yang telah dirancang oleh sekolah.

4. Keterbatasan Infrastruktur dan Sarana Pembelajaran

Meskipun sekolah telah menyediakan berbagai media pembelajaran, masih terdapat keterbatasan infrastruktur khusus. Kepala Sekolah menyebutkan:

"Teknologinya umum, hampir sama seperti sekolah-sekolah lain. Mungkin teknologi tambahan itu kita ada pemberian dari wali murid itu untuk menerapi saraf-saraf, semacam senter tapi besar melalui pencahayaan yang sudah diatur untuk menerapi saraf-saraf seluruh tubuh yang mungkin ada saraf yang tidak pas, ya itu sebagai alat yang dikasih oleh wali murid kepada sekolah kita. Selain memang laptop, LCD, monitor, alat peraga edukasi (APE)." (Wawancara, 18 Januari 2024).

Teknologi pembelajaran yang dimiliki masih bersifat umum dan belum spesifik untuk kebutuhan komunikasi anak berkebutuhan khusus. Sekolah juga belum memiliki fasilitas sendiri untuk program ekstrakurikuler. Angga Adi Prasetya menjelaskan:

"Mengelola dan memfasilitasi pasti kita tunjukkan dalam kegiatan yang kita jalankan pada saat ini, seperti kegiatan pramuka yang dilakukan pada hari Jumat pukul 13:00-14:00, untuk renang juga kita fasilitasi meskipun dengan kekurangan sekolah yang belum memiliki kolam renang. Oleh sebab itu, kita mencarikan tempat renang menjadi tempat ekstrakurikuler dan tempatnya bisa berubah dan tidak selalu di tempat yang sama." (Wawancara, 18 Januari 2024).

Ketergantungan pada fasilitas eksternal yang lokasinya dapat berubah-ubah menciptakan ketidakstabilan dalam program pembelajaran dan dapat mempengaruhi kenyamanan serta konsistensi aktivitas siswa.

5. Tantangan dalam Situasi Krisis

Pengalaman pandemi COVID-19 mengungkapkan kerentanan sistem pembelajaran terhadap perubahan situasi. Wahyu Sulistiyono menceritakan:

"Ini biasanya kalau ada yang bermasalah. Contohnya ketika saat COVID-19 yang tidak bisa belajar langsung di sekolah, dan tidak ada efektifnya sama sekali. Lalu kemudian sekolah membuat kelas online, bersamaan di mana satu guru mengajar semua murid. Dan lama-lama itu juga tidak efektif, lalu berubah menjadi guru mengajar langsung ke rumah murid, dan itu juga tidak efektif. Akhirnya diganti lagi menjadi sekolah bergantian sesuai sisinya masing-masing." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Proses *trial and error* ini menunjukkan bahwa komunikasi pembelajaran jarak jauh sangat tidak efektif untuk anak berkebutuhan khusus yang memerlukan interaksi langsung dan pendampingan intensif. Pembelajaran daring yang berhasil untuk siswa reguler ternyata tidak dapat diterapkan dengan hasil yang sama untuk siswa berkebutuhan khusus, karena mereka sangat bergantung pada komunikasi tatap muka, sentuhan fisik, dan respons langsung dari guru. Meskipun berbagai hambatan tersebut ada, sekolah terus berupaya mengatasinya melalui berbagai mekanisme. Novena Putri Devi menjelaskan:

"Kita saling sharing permasalahannya dengan guru-guru lain, siapa tau dari guru yang lain memberi solusi bagaimana baiknya." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Wahyu Sulistiyono juga menyebutkan peran rapat rutin dalam mengatasi tantangan:

"Biasanya dilakukan secara verbal, dan terkadang juga dilakukan dalam rapat yang diadakan sebulan sekali dengan semua guru." (Wawancara, 11 Januari 2024).

Upaya kolektif melalui sharing antar-guru, rapat evaluasi, serta komunikasi intensif dengan orang tua menjadi strategi adaptif yang digunakan sekolah untuk terus meningkatkan kualitas komunikasi dan pembelajaran meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan

Dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal, guru dan orang tua menghadapi sejumlah kendala seperti keterbatasan. Namun, hambatan tersebut diatasi melalui kerjasama intens antara pihak sekolah dan keluarga, termasuk berbagi strategi komunikasi, memanfaatkan media sederhana, serta saling memberi laporan perkembangan anak secara berkala. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, guru dan orang tua menghadapi kendala seperti keterbatasan media dan kesulitan memahami ekspresi anak. Namun, mereka mengatasinya melalui kerja sama intensif.

B. Pembahasan

1. Analisis Strategi Komunikasi Berdasarkan Teori

Berdasarkan temuan penelitian, strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru di SLB Taruna Al-Qur'an menunjukkan kesesuaian dengan kerangka teoritis komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh (DeVito, 1997), khususnya lima aspek fundamental: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

a. Keterbukaan (*Openness*)

Guru menunjukkan keterbukaan dengan bersedia merespons secara jujur terhadap kondisi siswa dan memahami perasaan serta pikiran mereka. Hal ini terlihat dari praktik komunikasi informal yang dibangun guru, seperti percakapan ringan sebelum pembelajaran dan kesediaan mendengarkan keluhan atau keinginan siswa. Novena Putri Devi menyatakan, bahwa ia sering mengajak siswa berbincang tentang kegiatan mereka di rumah, yang menunjukkan keterbukaan dalam membangun relasi personal.

b. Empati (*Empathy*)

Empati yang ditunjukkan guru bukan sekadar bentuk simpati pasif, melainkan menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang suportif dan penuh kepercayaan. Guru secara aktif merespons kebutuhan emosional siswa, seperti memberikan waktu bagi siswa yang mengalami tantrum untuk menenangkan diri sebelum melanjutkan pembelajaran. Strategi ini sejalan dengan konsep *communicative empathy* yang menekankan pentingnya memahami posisi dan perasaan orang lain dalam komunikasi interpersonal.

c. Sikap Dukungan (*Supportiveness*)

Sikap mendukung guru diwujudkan melalui pemberian penguatan positif berupa pujian verbal, apresiasi nonverbal, dan pemberian reward yang terbukti mampu membangun motivasi intrinsik dan kepercayaan diri siswa. Wahyu Sulistiyono menjelaskan bahwa pujian membuat siswa menjadi lebih rajin dan termotivasi. Hal ini sesuai dengan prinsip *supportive communication* yang menekankan pentingnya dukungan emosional dalam komunikasi interpersonal yang efektif.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Guru membangun sikap positif dengan menciptakan suasana kelas yang inklusif dan nyaman, di mana siswa merasa dihargai, diterima, dan lebih terbuka dalam proses pembelajaran. Penggunaan nama panggilan kesayangan, pemberian perhatian individual, dan percakapan ringan sebelum pelajaran menciptakan atmosfer positif yang mendukung efektivitas pembelajaran.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Meskipun terdapat perbedaan peran antara guru dan siswa, guru di SLB Taruna Al-Qur'an berupaya menciptakan suasana kesetaraan dengan menghargai kontribusi dan kemampuan masing-masing siswa. Guru tidak memaksakan standar yang sama untuk semua siswa, tetapi menyesuaikan pendekatan dengan kemampuan individu, yang mencerminkan penghargaan terhadap keunikan setiap siswa.

Selain teori DeVito, strategi komunikasi yang diterapkan juga sejalan dengan *Communication Accommodation Theory* (Whaley & Samter, 2013), yang menekankan pentingnya penyesuaian pesan verbal dan nonverbal dalam konteks komunikasi interpersonal. Guru menyesuaikan gaya komunikasi berdasarkan tingkat kemampuan dan karakteristik siswa, seperti menggunakan instruksi sederhana untuk siswa autisme dan komunikasi yang lebih intensif untuk siswa dengan disabilitas intelektual.

2. Efektivitas Strategi Komunikasi Guru terhadap Murid

Berdasarkan hasil penelitian, strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru di SLB Taruna Al-Qur'an terbukti efektif dalam beberapa aspek:

a. Peningkatan Pemahaman Siswa

Penggunaan bahasa sederhana, pengulangan pesan, dan media visual terbukti membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Strategi adaptif yang menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik siswa memastikan bahwa pesan tersampaikan sesuai dengan kapasitas pemahaman masing-masing siswa. Guru yang menjelaskan konsep dengan berbagai cara memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk menangkap makna, terlepas dari preferensi belajar mereka.

Novena Putri Devi menyebutkan bahwa penggunaan bahasa sederhana disertai gambar membantu siswa menangkap informasi dengan lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa strategi multimodal (verbal dan visual) efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa yang memiliki keterbatasan dalam memproses informasi verbal kompleks.

Wahyu Sulistiyono juga menyebutkan bahwa siswa lebih senang belajar sambil bercerita dibandingkan dengan menulis. Pendekatan naratif ini efektif karena cerita memberikan konteks yang membuat informasi lebih bermakna dan mudah diingat. Selain itu, pendekatan ini juga lebih sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa yang masih memerlukan representasi konkret daripada abstrak.

b. Pengembangan Keterampilan Sosial

Melalui komunikasi yang empatik dan suportif, siswa mengalami perkembangan dalam keterampilan sosial mereka. Guru yang aktif mengajak siswa berbicara dan berinteraksi membantu siswa menjadi lebih terbiasa dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Percakapan rutin setiap pagi tentang kegiatan di rumah tidak hanya berfungsi sebagai latihan komunikasi verbal, tetapi juga mengajarkan siswa tentang giliran berbicara, mendengarkan, dan merespons secara tepat dalam interaksi sosial.

Strategi empatik yang ditunjukkan guru juga mengajarkan siswa tentang pengelolaan emosi dan respons sosial yang tepat. Ketika guru memberikan ruang bagi siswa yang tantrum untuk menenangkan diri, siswa belajar bahwa emosi mereka dihargai dan ada cara yang tepat untuk mengelolanya. Model komunikasi yang ditunjukkan guru menjadi pembelajaran tidak langsung bagi siswa tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara positif dan konstruktif.

Kegiatan bermain peran yang dilakukan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan sosial dalam situasi yang aman dan terkontrol. Siswa dapat mencoba berbagai cara berkomunikasi, membuat kesalahan, dan belajar dari pengalaman tanpa konsekuensi negatif yang mungkin terjadi dalam situasi nyata. Praktik berulang dalam konteks bermain ini membantu siswa mengembangkan repertoar respons sosial yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penguatan Motivasi Belajar

Penguatan positif yang konsisten dari guru terbukti meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Wahyu Sulistiyono menyebutkan bahwa pujian membuat siswa menjadi lebih rajin dan termotivasi. Hal ini sesuai dengan prinsip psikologi pembelajaran bahwa penguatan positif lebih efektif dalam membentuk perilaku yang diinginkan dibandingkan hukuman atau kritik. Penguatan positif yang diberikan guru adalah fokusnya pada proses dan usaha, bukan hanya hasil akhir. Guru memberikan pujian ketika siswa menunjukkan usaha, meskipun hasil yang dicapai belum sempurna. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan *growth mindset*, keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, bukan sesuatu yang tetap dan tidak dapat diubah.

Penguatan positif juga berfungsi sebagai komunikasi afektif yang memperkuat ikatan emosional antara guru dan siswa. Siswa yang merasa dihargai dan dicintai oleh guru akan lebih termotivasi untuk belajar, bukan karena tuntutan eksternal tetapi karena keinginan untuk menyenangkan guru yang mereka sayangi. Motivasi berbasis relasi ini lebih berkelanjutan dibandingkan motivasi berbasis reward material. Suasana kelas yang positif dan inklusif yang diciptakan guru juga berkontribusi terhadap motivasi belajar. Siswa yang merasa aman secara psikologis akan lebih berani mengambil resiko dalam belajar, mencoba hal baru, dan tidak takut membuat kesalahan. Lingkungan belajar yang suportif ini menjadi fondasi bagi pengembangan kemandirian dan kepercayaan diri siswa.

d. Pembentukan Karakter dan Spiritual

Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proses komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan religius tetapi juga sebagai basis pembentukan karakter. Kegiatan seperti terapi Al-Qur'an, sholat dhuha, dan pembiasaan doa bersama membantu siswa mengembangkan spiritualitas dan akhlak mulia sesuai dengan visi sekolah. Angga Adi Prasetya menyebutkan bahwa proporsi kegiatan keagamaan sangat besar dalam kurikulum sekolah. Proporsi ini menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk kepribadian Qur'ani pada siswa, bukan hanya mengembangkan kemampuan akademik. Pendekatan holistik ini penting karena anak berkebutuhan khusus tidak hanya memerlukan keterampilan akademik tetapi juga karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup.

Terapi Al-Qur'an yang dilakukan setiap pagi berfungsi sebagai terapi psikologis yang menenangkan. Mendengarkan dan membaca Al-Qur'an memiliki efek relaksasi yang membantu siswa mengatur emosi dan memulai hari dengan suasana hati yang positif. Aktivitas spiritual ini juga memberikan makna dan tujuan yang lebih dalam bagi kehidupan siswa. Pembiasaan ibadah seperti shalat tidak hanya mengajarkan ritual tetapi juga nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran akan hubungan dengan Tuhan. Guru mengkomunikasikan makna ibadah dengan bahasa sederhana yang dapat dipahami siswa, sehingga ibadah bukan sekadar rutinitas tetapi menjadi aktivitas yang bermakna.

Ibu Rurin Dwi Wahyuni menyatakan bahwa motivasi utamanya menyekolahkan anak di SLB Taruna Al-Qur'an adalah agar anak lebih memahami pendidikan agama. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menghargai pendekatan holistik yang diterapkan sekolah dan melihat dampak positifnya terhadap perkembangan karakter anak. Pada contoh kasus konkret, sebagai ilustrasi efektivitas strategi komunikasi, dapat dilihat dari pengalaman Ibu Rizkiyanti Aprilia yang menyatakan bahwa perannya dalam mendampingi anak menghafal telah membantu perkembangan kemampuan hafalan anak. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kolaboratif antara guru dan orang tua memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa.

Ketika guru mengajarkan teknik menghafal di sekolah dan orang tua melanjutkan latihan yang sama di rumah dengan konsistensi pendekatan, siswa mendapatkan latihan yang cukup untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Keberhasilan ini tidak akan tercapai jika komunikasi antara guru dan orang tua tidak terjalin dengan baik atau jika pendekatan yang digunakan di sekolah dan rumah bertentangan.

Contoh lain terlihat dari pernyataan Wahyu Sulistiyono bahwa pujian membuat siswa menjadi lebih rajin dan termotivasi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi penguatan positif memiliki dampak langsung terhadap perilaku belajar siswa. Siswa yang awalnya malas atau mudah menyerah menjadi lebih gigih dalam mengerjakan tugas karena mereka mengantisipasi pujian dari guru yang mereka sayangi. Efektivitas strategi komunikasi juga terlihat dari kemampuan guru menangani tantrum siswa. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menenangkan diri dan kemudian berkomunikasi untuk memahami kebutuhan mereka, guru berhasil mengurangi frekuensi dan intensitas tantrum. Siswa belajar bahwa ada cara yang lebih efektif untuk mengkomunikasikan keinginan mereka daripada melalui tantrum.

3. Analisis Hambatan

Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam komunikasi interpersonal di SLB Taruna Al-Qur'an dapat dianalisis dalam perspektif teoritis komunikasi untuk memahami akar permasalahan dan mengevaluasi efektivitas upaya penyelesaian yang dilakukan.

a. Hambatan Struktural dan *Communication Load*

Keterbatasan sumber daya manusia yang menyebabkan guru harus merangkap berbagai peran dapat dipahami melalui konsep *communication load* atau beban komunikasi. *Communication load* merujuk pada jumlah dan kompleksitas komunikasi yang harus dikelola individu dalam periode waktu tertentu. Ketika guru harus berperan sebagai pengajar, konselor, terapis pengganti, dan koordinator dengan orang tua secara simultan, mereka menghadapi *communication overload*. *Overload* terjadi ketika jumlah informasi yang harus diproses atau komunikasi yang harus dikelola melampaui kapasitas kognitif individu.

Untuk mengatasi *overload*, individu biasanya menggunakan strategi *filtering* (memprioritaskan informasi penting) atau *queuing* (menunda pemrosesan informasi tertentu). Namun, dalam konteks komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, kedua strategi ini memiliki risiko karena setiap komunikasi dapat menjadi *critical* untuk perkembangan anak.

b. Hambatan Kompetensi dan *Communication Competence Gap*

Ketiadaan terapis wicara dan keterbatasan pelatihan khusus menciptakan *communication competence gap*, yaitu kesenjangan antara kompetensi komunikasi yang dibutuhkan dengan kompetensi yang dimiliki. Dalam teori *communication competence*, individu yang kompeten secara komunikatif memiliki tiga komponen: *knowledge* (pengetahuan tentang prinsip komunikasi), *skill* (keterampilan melakukan komunikasi), dan *motivation* (motivasi untuk berkomunikasi efektif). Meskipun guru di SLB Taruna Al-Qur'an menunjukkan *motivation* yang tinggi, mereka menghadapi keterbatasan dalam *specialized knowledge* dan *skill* untuk menangani gangguan komunikasi yang kompleks.

Competence gap ini menciptakan situasi di mana guru harus melakukan *trial and error* dalam menangani masalah komunikasi, yang tidak selalu efisien dan dapat menimbulkan frustrasi baik bagi guru maupun siswa. Meskipun *experiential learning* melalui *trial and error* dapat efektif dalam jangka panjang, adanya *expert guidance* dari terapis profesional akan mempercepat *learning curve* dan meningkatkan kualitas intervensi.

c. Hambatan Karakteristik Komunikasikan dan *Heterogeneous Audience*

Heterogenitas kemampuan komunikasi siswa menciptakan tantangan *heterogeneous audience* dalam komunikasi. Dalam teori komunikasi publik, *audience adaptation* untuk audiens yang heterogen lebih kompleks dibandingkan audiens yang homogen. *Heterogeneity* ini menuntut guru untuk memiliki *meta-communicative competence*, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan komunikasi secara *real-time* berdasarkan respons yang diterima dari masing-masing siswa. *Meta-communicative competence* ini merupakan tingkat kompetensi komunikasi yang tinggi yang memerlukan *cognitive flexibility*, *emotional intelligence*, dan *communication repertoire* yang luas.

d. Hambatan Ekosistem dan *Communication Network Fragmentation*

Inkonsistensi pola komunikasi antara sekolah dan rumah dapat dipahami sebagai *communication network fragmentation*, yaitu terputusnya atau tidak terhubungnya elemen-elemen dalam jaringan komunikasi. Dalam teori *communication network*, efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh *dyadic interaction* tetapi juga oleh struktur dan kualitas jaringan komunikasi yang lebih luas. Ketika terdapat *fragmentation* dalam jaringan (misalnya, orang tua tidak terhubung baik dengan guru, atau komunikasi antara guru dan orang tua tidak konsisten), terjadi *information loss* dan *message distortion*.

Fragmentation ini juga menciptakan *inconsistent communication environment* bagi anak. Dalam teori ekologi perkembangan, konsistensi antara berbagai mikrosistem (rumah dan sekolah) penting untuk perkembangan optimal. Ketika anak menerima pesan komunikasi yang berbeda atau bahkan kontradiktif di rumah dan sekolah, mereka mengalami *cognitive dissonance* dan kesulitan dalam *skill generalization*. Upaya sekolah untuk memperkuat kolaborasi dengan orang tua dapat dipahami sebagai strategi *network strengthening*, yaitu upaya untuk meningkatkan konektivitas dan kualitas hubungan dalam jaringan komunikasi. *Forum silaturahmi*, *buku penghubung*, dan komunikasi informal berfungsi sebagai *bridging mechanisms* yang menghubungkan node-node dalam jaringan.

e. Hambatan Situasional dan *Communication Breakdown*

Dalam Kondisi Krisis Pengalaman pandemi COVID-19 mengungkapkan *situational communication breakdown*, yaitu kegagalan komunikasi yang disebabkan oleh perubahan situasional yang ekstrem. *Breakdown* ini terutama disebabkan oleh *drastic reduction in communication richness*.

Zoom meeting, meskipun lebih kaya dibandingkan email atau telepon, mengalami reduksi signifikan terutama dalam *multiple cues* (hilangnya sentuhan, reduksi *peripheral vision*, distorsi ekspresi wajah) dan *personal focus* (terasa lebih impersonal). Bagi anak berkebutuhan khusus yang sangat bergantung pada *rich communication*, reduksi *media richness* dalam pembelajaran daring menciptakan hambatan komunikasi yang hampir tidak dapat diatasi. Pengalaman ini menegaskan pentingnya *co-presence* (kehadiran fisik bersama) dalam komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus.

Communication breakdown selama pandemi juga dapat dipahami melalui konsep *communication context dependency*. Anak berkebutuhan khusus seringkali memiliki *context-dependent communication skills*, yaitu keterampilan komunikasi yang sangat bergantung pada konteks fisik dan sosial tertentu. Ketika konteks berubah drastis (dari kelas ke layar komputer), keterampilan komunikasi yang telah dipelajari tidak dapat *transfer* dengan baik, menciptakan *skill regression*.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap strategi komunikasi interpersonal guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Taruna Al-Quran, penelitian ini berhasil menjawab kedua tujuan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu mengidentifikasi strategi komunikasi interpersonal yang efektif serta mendeskripsikan hambatan yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SLB Taruna Al-Quran.

1. Mengenai strategi komunikasi interpersonal yang efektif, penelitian menemukan tujuh poin utama yang diterapkan guru. Pertama, empati responsif yang bersifat operasional, di mana guru tidak hanya memahami kondisi emosional siswa tetapi secara aktif merespons melalui tindakan konkret seperti memberikan waktu untuk menenangkan diri saat tantrum, mengidentifikasi kebutuhan spesifik, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kondisi emosional siswa.
2. Pendekatan komunikasi multimodal yang mengintegrasikan bahasa verbal sederhana dengan bahasa isyarat, ekspresi wajah, gestur tubuh, dan media visual untuk mengakomodasi keragaman keterbatasan siswa.
3. Penguatan positif yang konsisten melalui pujian verbal, apresiasi nonverbal, dan pemberian reward yang terbukti mampu membangun motivasi intrinsik dan kepercayaan diri siswa.
4. Pembangunan kedekatan personal melalui praktik komunikasi informal seperti memanggil dengan nama kesayangan, percakapan ringan sebelum pembelajaran, dan pemberian perhatian individual yang menciptakan ikatan emosional mendukung efektivitas pembelajaran.
5. Fleksibilitas dalam adaptasi strategi komunikasi sesuai karakteristik individual siswa, baik dari frekuensi pengulangan, penggunaan media, maupun pola interaksi yang diterapkan. Keenam, kolaborasi intensif antara guru dan orang tua melalui forum silaturahmi,

buku penghubung, dan komunikasi informal yang memastikan kontinuitas

strategi pembelajaran antara sekolah dan rumah. Ketujuh, integrasi nilai keagamaan dalam proses komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan religius tetapi juga sebagai basis pembentukan karakter dan penguatan ikatan emosional guru-siswa.

Strategi-strategi tersebut menunjukkan kesesuaian dengan kerangka teoritis komunikasi interpersonal (DeVito, 1997), khususnya lima aspek fundamental: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Implementasi kelima aspek ini menghasilkan pola komunikasi yang adaptif, responsif, dan holistik, yang tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan tetapi juga mendukung perkembangan emosional, sosial, dan spiritual siswa.

Terkait tujuan kedua mengenai hambatan yang dihadapi, penelitian berhasil mengidentifikasi lima poin utama kesulitan dalam implementasi komunikasi interpersonal.

1. Keterbatasan sumber daya manusia, khususnya ketiadaan terapis wicara dan guru pendamping yang menyebabkan beban ganda bagi guru kelas yang harus merangkap sebagai guru bimbingan konseling. Kondisi ini berdampak pada penanganan siswa dengan gangguan komunikasi verbal yang memerlukan intervensi khusus menjadi tidak optimal.
2. Kompleksitas karakteristik komunikasi siswa yang sangat heterogen menciptakan tantangan tersendiri. Guru menghadapi siswa yang belum bisa berkomunikasi verbal sama sekali, siswa autis yang menghindari kontak mata dan memerlukan instruksi sangat sederhana, serta siswa dengan pola komunikasi yang bergantung pada kondisi emosional sesaat. Heterogenitas ini menuntut adaptasi strategi yang sangat situasional dan individualistik dengan kepekaan tinggi dari guru.

3. Inkonsistensi pendampingan di rumah akibat variasi tingkat pemahaman dan keterlibatan orang tua, dari yang sangat aktif hingga yang hanya "menitipkan" anak, serta minimnya sarana pendukung pembelajaran di rumah menciptakan gap antara strategi sekolah dengan praktik di rumah yang berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran.
4. Keterbatasan infrastruktur dan sarana pembelajaran khusus, di mana teknologi yang tersedia masih bersifat umum belum spesifik untuk kebutuhan komunikasi anak berkebutuhan khusus, serta ketergantungan pada fasilitas eksternal untuk program ekstrakurikuler yang menciptakan ketidakstabilan.
5. Kerentanan sistem pembelajaran terhadap situasi krisis, sebagaimana terlihat dari pengalaman pandemi COVID-19 yang mengharuskan sekolah melakukan trial and error dari pembelajaran daring, home visit, hingga sistem shift sekolah, semuanya terbukti tidak efektif karena komunikasi interpersonal untuk anak berkebutuhan khusus sangat bergantung pada interaksi tatap muka langsung.

Meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan tersebut, sekolah terus berupaya mengatasinya melalui mekanisme kolaboratif seperti sharing antar-guru untuk saling berbagi solusi, rapat evaluasi rutin bulanan dan semesteran untuk membahas permasalahan dan mencari jalan keluar bersama, serta komunikasi intensif dengan orang tua melalui berbagai saluran formal dan informal. Upaya adaptif ini menunjukkan resiliensi sistem pendidikan di SLB Taruna Al-Quran dalam menghadapi keterbatasan dan terus berupaya meningkatkan kualitas komunikasi dan pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini telah mencapai tujuannya secara komprehensif dengan tidak hanya mengidentifikasi strategi komunikasi yang efektif serta landasan teoritisnya, tetapi juga mendeskripsikan secara rinci hambatan-hambatan yang dihadapi serta upaya penyelesaiannya. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis berupa elaborasi penerapan teori komunikasi interpersonal DeVito dalam konteks pendidikan khusus, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi pengembangan kompetensi komunikasi guru dan penguatan sistem pendukung bagi anak berkebutuhan khusus.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan temuan dan implikasinya.

1. Fokus penelitian terbatas pada satu sekolah, yaitu SLB Taruna Alquran Yogyakarta. Konteks spesifik ini meliputi karakteristik siswa, latar belakang guru, sumber daya sekolah, serta visi-misi berbasis nilai keislaman yang mungkin berbeda dengan sekolah luar biasa lainnya. Transferabilitas temuan ke konteks yang berbeda memerlukan kehati-hatian dan perlu mempertimbangkan kekhasan masing-masing setting.
2. Durasi penelitian selama satu bulan membatasi kemungkinan mengobservasi perkembangan jangka panjang siswa dan mengevaluasi konsistensi implementasi strategi komunikasi sepanjang tahun ajaran. Periode yang lebih panjang akan memungkinkan analisis dinamika perubahan pola komunikasi dan dampak kumulatif terhadap perkembangan siswa.
3. Meskipun penelitian berhasil mengidentifikasi hambatan komunikasi, eksplorasi tentang strategi spesifik mengatasi hambatan tersebut belum dilakukan secara mendalam. Penelitian lebih berfokus pada deskripsi hambatan daripada analisis solusi yang telah atau dapat diterapkan untuk mengatasinya secara sistematis dan terukur.
4. Jumlah informan dalam penelitian ini terbatas pada beberapa guru dan orang tua siswa. Meskipun saturasi data telah tercapai untuk konteks penelitian ini, keterlibatan informan yang lebih beragam, termasuk berbagai kategori kebutuhan khusus siswa dan tenaga profesional lain seperti terapis, dapat memperkaya perspektif dan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.
5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tanpa triangulasi dengan metode kuantitatif untuk mengukur efektivitas strategi komunikasi secara objektif. Evaluasi keberhasilan bersifat deskriptif-interpretatif berdasarkan persepsi dan pengalaman subjektif informan. Penggunaan mixed methods dapat memberikan validasi yang lebih kuat terhadap temuan penelitian.

6. Analisis belum secara eksplisit membedakan strategi komunikasi untuk setiap kategori spesifik anak berkebutuhan khusus. Meskipun fleksibilitas pendekatan telah diidentifikasi sebagai temuan, eksplorasi mendalam terhadap kekhususan strategi untuk masing-masing kategori dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih detail dan aplikatif. Ketujuh, variabel kontekstual eksternal seperti latar belakang sosial-ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan aksesibilitas layanan terapi tambahan belum dieksplorasi secara komprehensif. Variabel-variabel ini berpotensi menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi komunikasi dan keberhasilan pembelajaran siswa.

C. Saran/Rekomendasi

Penelitian lanjutan dengan desain komparatif dapat dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan strategi komunikasi interpersonal guru di berbagai kondisi sekolah luar biasa (SLB) dengan karakteristik yang beragam, seperti sekolah negeri dengan sekolah swasta. Analisis komparatif ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor kontekstual yang mempengaruhi praktik komunikasi dalam kaitannya dengan komunikasi interpersonal. Komponen kuantitatif dapat berupa pengukuran efektivitas strategi komunikasi terhadap hasil pembelajaran siswa, seperti pencapaian akademik, perkembangan keterampilan sosial, atau tingkat kepercayaan diri siswa. Penelitian lanjutan dengan metode ini akan memperkuat validitas temuan dan memberikan basis empiris yang lebih kuat untuk penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hafidz, S. B. (2018). *Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Rangka Menumbuhkan Kemandirian (Studi di SLB Tunas Harapan Balaikembang Luwu Timur)*. UIN Alauddin Makassar.
- Amalia, N. R. (2016). Propaganda Media Sosial Facebook dan Blog dalam Berkembangnya Konflik di Suriah dan Mesir 2011-2013. *ETTISAL Journal of Communication*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v1i1.1052>
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Multidisipliner*. CV Pena Persada.
- Baron-Cohen, S., Leslie, A. M., & Frith, U. (1985). Does the autistic child have a “theory of mind” ? *Cognition*, 21(1), 37–46. [https://doi.org/10.1016/0010-0277\(85\)90022-8](https://doi.org/10.1016/0010-0277(85)90022-8)
- Canary, D. J. ., & Stafford, Laura. (1994). *Communication and relational maintenance*. Emerald.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita : Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi* . PT Refika Aditama.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi antar manusia*. Profesional Books.
- DeVito, J. A. . (2019). *The interpersonal communication book*. Pearson Education, Inc.
- Dharma, D. S. A. (2023). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>
- Djamarah, S. B., & Zen, A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Dulisanti, R. (2015). PENERIMAAN SOSIAL DALAM PROSES PENDIDIKAN INKLUSIF (STUDI KASUS PADA PROSES PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMK NEGERI 2 MALANG). *Indonesian Journal of Disability Studies*, 2(1).
- Efendi, M. (2008). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Bumi Aksara.
- Effendy, O. U. (2007). *Teori Komunikasi, Teori dan Filsafat Komunikasi* (1st ed.). PT Citra Aditya Bakti.
- Fahrizal, A., & Al-Nur, W. R. (2023). PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA KELAS V-A DI MI CHAIRIYAH MANSURIYAH JAKARTA BARAT. *Mozaic Islam Nusantara*, 9(1), 44–54. <https://doi.org/10.477>
- Fajar, M. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Graha Ilmu.

- Faradilla, I. S., Randang, J. L. K., & Rembang, M. (2023). Komunikasi Hukum Tua dengan Perangkat Desa dalam mengatasi permasalahan Keamanan Dan Ketertiban Masyarakat di desa Sea Tumpengan. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(2).
- Ferginan, Y., Ilma, R., & Desvitasari, D. (2025). *ENGLISH FRANCA The Role of Non-Verbal Communication in Teaching English Speaking Skills: Students' Voices*. 9(1), 31–44. <https://doi.org/10.29240/ef.v9i1>
- Hafni, N., Lutfiana, F., & Safitri, E. (2021). IMPLEMENTASI METODE MULTISENSORI UNTUK MENINGKATKAN BACA TULIS ALQURAN PADA ANAK DISLEKSIA dan AUTIS di SEKOLAH KHUSUS TARUNA ALQURAN YOGYAKARTA. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(2), 492–501. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss2.art9>
- Heward, W. L., & Orlansky, M. D. (1992). *Exceptional children: an introductory survey of special education* (4th ed.). Merrill.
- Hikmawati, H., & Kholifah, N. (2022). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Autisme. *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 11–28. <https://doi.org/10.54150/syiar.v2i1.54>
- Huda, M. (2022). Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 13(1), 52–60. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v13i1.4043>
- Huda, M., Fitriyani, W., & Nanik, H. (2022). Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 13(1), 52–60.
- Kurniawan, I. (2020, October 28). *Mintzberg 5P's of Strategy*. School of Information Systems.
- Lasswell, H. D. (1971). *The Process and Effects of Mass Communication*. University of Illinois Press.
- Littlejohn, S. W. ., Foss, K. A. ., & Oetzel, J. G. . (2021). *Theories of human communication*. Waveland Press, Inc.
- Muizzha, J. (2019). *PERAN ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA (Studi Deskriptif Di SMP Negeri 5 Bandung)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyana, D. (2008). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.

- Novrizaldi. (2022, June 6). *Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Prayogo, F. B., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (n.d.). *Proses Komunikasi Interpersonal Antara Perawat Dengan Pasien Lanjut Usia (Lansia) di Rumah Usiawan Panti Surya Surabaya*.
- Putri, T. U. (2021). PANDANGAN BANDI DELPHIE TENTANG PEMBELAJARAN ANAK TUNAGRAHITA SERTA RELEVANSINYA DENGAN INTELEGENSI QUETIENT (IQ) ANAK TUNAGRAHITA. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 4(2).
- Qalbi, H. (2017). *Gambaran Pola Asuh Ibu pada Anak Usia Sekolah Dasar dengan Retardasi Mental Di SD Negeri Luar Biasa Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Riadi, S. (2020). *EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN STIPAP MEDAN DITINJAU DARI HAMBATAN KOMUNIKASI* (Vol. 4, Issue 2).
- Ritonga, F. U., & Veronica, M. (2023). Melatih Vocabulary & Daya Listening pada Anak Perantau Negara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 180–188.
- Rizkiana, R., Nurdin, N., & Alhabsyi, F. (2023). PERANAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA PENDIDIKAN INKLUSI. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, 201. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/issue/archive>
- Rufaidah, A., Anggraini, K., & Lestari, I. (2020). KOMUNIKASI INTERPERSONAL KARYAWAN PADA PELANGGAN DALAM MEMBERIKAN SERVICE EXCELLENT DI PT ZOOM & WATCH BINTARO. *Jurnal Sekretari Universitas Pamulang*, 7(2), 100. <https://doi.org/10.32493/skr.v7i2.7031>
- Sari, A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi* (1st ed., Vol. 1). Deepublish.
- Setiyawan, Y. N., & Muhibin, A. (2018). *Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Penyandang Autis Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di SLB YKAB Surakarta Tingkat Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Spitzberg, B. H. ., & Cupach, W. R. . (1984). *Interpersonal communication competence*. Sage Publications.

- Sugiarto, S., Prambahan, D. S., & Pratitis, N. T. (2004). Pengaruh SocjaJ Story Terhadap Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Anak Autis . *Anima, Indonesian Psychological Journal* , 19(3).
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Syam, N. W. (2012). *PREVALENSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI WONOGIRI TAHUN 2012*. Universitas Sebelas Maret.
- Triana, N., Rifameutia, T., & Septiana, E. (2016). Metode Sintetik dengan Token Economy Guna Meningkatkan Kemampuan Speechreading Anak Tunagrahita Dengan Gangguan Pendengaran. In *Jurnal Psikogenesis* (Vol. 4, Issue 1).
- Turnbull, A. P., Turnbull, H. R., & Kyzar, K. (n.d.). *Family-Professional Partnerships as Catalysts for Successful Inclusion: A United States of America Perspective*.
- Utami, Y. A. H., Azizah, Q. H., & Sinambela, F. C. (2022). Efektivitas Pelatihan Psychological Capital Untuk Mengurangi Teacher Burnout Pada Guru SMK. *Jurnal Ilmiah Psikologi MINDSET*, 13(01), 59–78. <https://doi.org/10.35814/mindset.v13i01.2959>
- Vusparatih, D. S. (2019). Uncertainty Reduction Theory in a New Work Environment: A Case of Teachers and School Principals Mutation in Cilandak District. *Humaniora*, 10(2), 97. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v10i2.5319>
- West, R. L. ., & Turner, L. H. . (2018). *Introducing communication theory : analysis and application*. McGraw-Hill Education.
- Whaley, B. B. ., & Samter, Wendy. (2013). *Explaining Communication*.
- Widiani, D., & Wangidah, S. (2016). Pendidikan Karakter bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an yogyakarta. *JURNAL PENELITIAN*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1365>
- Wing, L., & Gould, J. (1979). Severe impairments of social interaction and associated abnormalities in children: Epidemiology and classification. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 9(1), 11–29. <https://doi.org/10.1007/BF01531288>
- Wolfberg, P. J., & Schuler, A. L. (1999). Fostering peer interaction, imaginative play and spontaneous language in children with autism. *Child Language Teaching and Therapy*, 15(1), 41–52. <https://doi.org/10.1177/026565909901500105>
- Wood, J. T. . (2020). *Interpersonal communication : everyday encounters*. Cengage Learning.
- Yulianti. (2023). *STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PAI DI SDN 81 PAREPARE*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

LAMPIRAN

Daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “Analisis Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Murid di Sekolah Berkebutuhan Khusus Taruna Al-Qur’an”.

Daftar pertanyaan untuk kepala sekolah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB Taruna Al-Qur’an dan apa misi utamanya?
2. Apa jenis kebutuhan khusus yang umumnya dimiliki oleh siswa-siswa di SLB Taruna Al-Qur’an?
3. Bagaimana proses penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini?
4. Bagaimana pendekatan pendidikan yang diterapkan di SLB Taruna Al-Qur’an?
5. Apa saja program pembelajaran khusus yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus?
6. Bagaimana partisipasi orang tua atau wali siswa dalam mendukung perkembangan pendidikan anak di SLB Taruna Al-Qur’an?
7. Apa jenis dukungan atau layanan khusus yang disediakan untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa berkebutuhan khusus?
8. Bagaimana sekolah mengukur kemajuan dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus secara individual?
9. Apakah terdapat keterlibatan komunitas lokal dalam mendukung program-program di SLB Taruna Al-Qur’an?
10. Bagaimana sekolah memastikan bahwa fasilitas dan lingkungan belajar mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus?
11. Apakah terdapat program atau kegiatan ekstrakurikuler khusus yang ditawarkan untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini?
12. Bagaimana sekolah berkolaborasi dengan pihak eksternal, seperti lembaga pemerintah atau organisasi non-pemerintah, untuk meningkatkan layanan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus?
13. Bagaimana guru dan staf sekolah dilatih untuk bekerja dengan efektif dalam lingkungan pendidikan?
14. Apa saja pencapaian atau proyek-proyek unggulan yang telah dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus di SLB Taruna Al-Qur’an?

15. Bagaimana rencana pengembangan sekolah untuk masa depan, khususnya terkait peningkatan kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus?
16. Bagaimana SLB Taruna Al-Qur'an memahami keberagaman kebutuhan khusus anak-anak yang dididik di sekolah ini?
17. Apa strategi atau pendekatan utama yang digunakan oleh sekolah dalam merancang program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus?
18. Bagaimana proses penyesuaian kurikulum dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus?
19. Apa jenis dukungan khusus yang diberikan kepada guru untuk membantu mereka mengajar dan mendukung siswa berkebutuhan khusus di kelas?
20. Bagaimana sistem evaluasi dan pengukuran kemajuan siswa berkebutuhan khusus diintegrasikan dalam konteks pendidikan di SLB Taruna Al-Qur'an?
21. Bagaimana kerjasama antara guru-guru spesialis, guru reguler, dan staf pendukung di sekolah ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa berkebutuhan khusus?
22. Apakah terdapat program pelatihan atau pengembangan profesional khusus bagi guru yang mengajar di SLB Taruna Al-Qur'an?
23. Bagaimana sekolah mempromosikan sosial bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk interaksi mereka dengan siswa tanpa kebutuhan khusus?
24. Apa jenis teknologi atau sumber daya pembelajaran khusus yang digunakan dalam mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus?
25. Bagaimana sekolah bekerja sama dengan orang tua atau wali siswa untuk merancang dan mendukung rencana pembelajaran individual (RPI) bagi anak berkebutuhan khusus?
26. Apakah terdapat program bimbingan dan konseling khusus yang membantu siswa berkebutuhan khusus mengatasi tantangan sosial dan emosional mereka?
27. Bagaimana sekolah mengelola dan memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler untuk memastikan partisipasi siswa berkebutuhan khusus?
28. Apakah terdapat kemitraan atau kolaborasi dengan lembaga atau organisasi eksternal untuk meningkatkan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus?
29. Bagaimana SLB Taruna Al-Qur'an memfasilitasi transisi siswa berkebutuhan khusus dari tingkat pendidikan satu ke tingkat berikutnya?

30. Bagaimana peran komunitas sekolah dan masyarakat sekitar dalam mendukung pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Taruna Al-Qur'an?

Daftar pertanyaan untuk guru:

1. Bagaimana sistem komunikasi interpersonal antar guru di SLB Taruna Al-Qur'an dirancang untuk mendukung kolaborasi dan pertukaran informasi?
2. Apa strategi atau sarana komunikasi yang digunakan dalam membahas perkembangan siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini?
3. Bagaimana pertemuan atau forum komunikasi rutin diatur untuk memastikan koordinasi yang baik antara guru, khususnya yang terlibat dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus?
4. Apakah terdapat mekanisme formal untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus di SLB Taruna Al-Qur'an?
5. Bagaimana guru-guru di SLB Taruna Al-Qur'an mengelola tantangan atau situasi konflik yang mungkin muncul dalam konteks pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus?
6. Apakah terdapat pelatihan atau workshop khusus yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal guru-guru di sekolah ini?
7. Bagaimana guru-guru menyesuaikan pendekatan komunikasi mereka tergantung pada kebutuhan khusus siswa yang mereka ajar?
8. Apakah terdapat tim atau kelompok kerja khusus yang fokus pada peningkatan komunikasi interpersonal antar guru dalam mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus?
9. Bagaimana sekolah memastikan bahwa guru-guru yang mengajar di kelas inklusif memiliki komunikasi yang efektif dalam bekerja bersama untuk mendukung keberhasilan siswa berkebutuhan khusus?
10. Bagaimana guru-guru di SLB Taruna Al-Quran mendukung satu sama lain dalam mengatasi tantangan dan keberagaman kebutuhan siswa berkebutuhan khusus?
11. Apakah terdapat sistem umpan balik yang formal antara guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah ini?
12. Bagaimana peran komunikasi interpersonal dalam merancang dan mengevaluasi Rencana Pendidikan Individu (RPI) bagi siswa berkebutuhan khusus?

13. Apa upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan saling pengertian dan kepercayaan antar guru, khususnya dalam konteks pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus?
14. Bagaimana guru-guru di SLB Taruna Al-Qur'an menanggapi perbedaan pendapat atau pandangan dalam menghadapi situasi pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus?
15. Apakah terdapat inisiatif atau kebijakan sekolah yang mendukung komunikasi terbuka dan kolaboratif antara guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus?
16. Bagaimana guru di SLB Taruna Al-Qur'an membangun hubungan komunikasi yang positif dengan siswa berkebutuhan khusus?
17. Apa strategi atau pendekatan yang digunakan guru untuk memfasilitasi komunikasi efektif dengan siswa yang memiliki berbagai kebutuhan khusus?
18. Apakah terdapat metode komunikasi alternatif atau dukungan komunikasi augmentatif yang diterapkan untuk siswa dengan kesulitan komunikasi verbal?
19. Bagaimana guru menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan kebutuhan komunikasi individual siswa berkebutuhan khusus?
20. Apakah terdapat program atau kegiatan khusus yang dirancang untuk memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi interpersonal siswa berkebutuhan khusus?
21. Bagaimana guru di SLB Taruna Al-Quran melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam proses pengambilan keputusan terkait pembelajaran dan kegiatan di sekolah?
22. Apa upaya yang dilakukan guru untuk membuka saluran komunikasi dengan siswa yang mungkin mengalami kesulitan ekspresi diri atau komunikasi?
23. Bagaimana guru merespons isu-isu sosial atau emosional yang mungkin muncul dalam interaksi komunikatif dengan siswa berkebutuhan khusus?
24. Apakah ada pelatihan khusus yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dalam konteks mendidik anak-anak berkebutuhan khusus?
25. Bagaimana guru mengidentifikasi dan merespons kebutuhan komunikasi individual siswa dengan spektrum autisme atau gangguan perkembangan lainnya?
26. Apakah terdapat peran asisten atau pendamping dalam membantu komunikasi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus di kelas?

27. Bagaimana guru memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan orang tua atau wali siswa berkebutuhan khusus untuk membahas perkembangan anak mereka?
28. Apakah terdapat kebijakan atau inisiatif untuk mendukung guru dalam membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa berkebutuhan khusus?
29. Bagaimana guru memotivasi dan memberikan dukungan positif kepada siswa berkebutuhan khusus dalam rangka menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif?

Daftar pertanyaan untuk orang tua/wali siswa:

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang SLB Taruna Al-Qur'an?
2. Apa yang memotivasi bapak/ibu untuk menyekolahkan anak di SLB Taruna Al-Qur'an?
3. Bagaimana latar belakang anak bapak/ibu ketika sedang berada di rumah?
4. Apakah anak bapak/ibu sering diajak berkomunikasi ketika berada di rumah?
5. Bagaimana cara bapak/ibu berkomunikasi dengan anak anda ketika berada di rumah?
6. Sebelum bersekolah di SLB Taruna Al-Qur'an apakah anak bapak/ibu sudah bisa diajak untuk berkomunikasi?
7. Apakah anda mempunyai metode tersendiri dalam mengajari anak bapak/ibu dalam berkomunikasi?
8. Apa ada bentuk perhatian atau didikan tersendiri untuk anak bapak/ibu ketika sedang berada di rumah?
9. Apa bapak/ibu juga menjunjung sarana dan prasarana yang mendukung potensinya di rumah?
10. Apakah bapak/ibu mengetahui minat ataupun hobi dari anak anda?
11. Apa anda senang dengan bakat dan kelebihan yang dimiliki oleh anak bapak/ibu?
12. Sejauh mana bapak/ibu ikut andil dalam mengembangkan bakat dan keterampilan anak anda?
13. Prestasi apa saja yang pernah diraih oleh anak bapak/ibu?
14. Apa anda sudah mempersiapkan suatu media yang terus mendukung minat anak bapak/ibu?
15. Bagaimana hubungan bapak/ibu dengan guru untuk terus melatih dan mengembangkan potensinya?